

**MAKNA RITUAL TRADISI TOLAK BALAK
(Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan
Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Studi Agama-Agama**

Oleh

**RAMITA
NIM: 2030301017**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2024 M / 1445 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang
Di_
Palembang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul “**MAKNA RITUAL TRADISI TOLAK BALAK (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan)**“ yang ditulis oleh sdr:

Nama : RAMITA

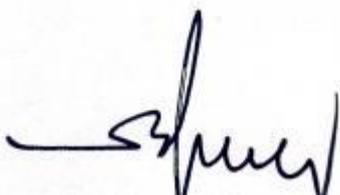
NIM : 2030301017

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Palembang, 08 Februari 2024

Pembimbing I



Dr. Wijaya M.Si, Ph. D

NIP. 196409301993031005

Pembimbing II



Nugroho, S. Th. I., M.Si

NIP. 198506142015031002

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam rangka sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin
Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Maret 2024

Tempat : Ruang Rapat A

Maka Skripsi Saudara

Nama : RAMITA

NIM : 2030301017

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul : **MAKNA RITUAL TRADISI TOLAK BALAK (Studi Kasus
Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam
Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan)**

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Agama dalam ilmu Studi Agama-Agama.

Palembang, 2024

Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A
NIP. 19505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRETARIS

Drs. Herwansyah, MA
NIP. 196807251997031009

Nuraini, S.Fil.I., M.Hum
NIP. 199102162018012002

PENGUJI I

PENGUJI II

Abdul Karim Nasution, M. Hum
NIP. 196801051996031001

Sofia Hayati, M. Ag
NIP. 199102162018012002

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Ramita
Nim : 2030301017
Jenjang : Sarjana (SI)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan) adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari hasil dari karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 08 Februari 2024

Yang Menyatakan



RAMITA

NIM. 2030301017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

La tahzan innallaha ma'ana

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

(Surah At-Taubah ayat : 40)

Persembahan :

1. Kedua orang tua ku tercinta, Bak (Bani) dan Umak (Rohama) yang telah mendidik, dan dukungan semangat kerja keras titik keringat mencari rezeki untuk anakmu ini dan memberikan kasih sayang, cinta dan doa terbaik yang tak pernah hentinya disetiap langkah perjuangan dan proses penulisan skripsi dalam meraih cita-cita.
2. Saudara-saudari ku tercinta Renis Sirmawati dan Jeriansyah.
3. Seluruh teman seperjuangan khususnya Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2020.
4. Agama Bangsa dan Negara tercinta atas semua keadaan alam dan ilmu informasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamaterku Tercinta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan)“. Skripsi yang tidak lain sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang.

Selama penyusunan skripsi pasti penulis tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada

1. Terkhusus untuk kedua orang tuaku tercinta, Umak Rohama dan Bak Bani terimakasih selalu memberikan semangat berupa nasehat dan dukungan yang tak henti-hentinya mendoakan yang terbaik untuk anaknya sehingga anaknya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Nyanyu Khodijah, S.Ag.,M.Si selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Herwansyah, M.A selaku Kaprodi Studi Agama-Agama dan Bapak Nugroho, S.Th. I, M.S.i selaku Sekprodi, dan para dosen serta kariawan Studi Agama-Agama UIN Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Dr. Wijaya, M.Si, Ph. D selaku pembimbing I dan Bapak Nugroho, S.Th. I, M.S.i selaku pembimbing II, terimakasih telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sehingga proses jerih payah beliau meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran membimbing penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini memberikan ilmu sebagai amal jariyah yang bernilai ibadah.
6. Bapak Aptori selaku sesepuh dan Bapak H. Sita Sahmin sebagai kepala desa di Desa Sungai Bungin yang telah memberikan izin untuk melakukan

penelitian ini serta telah memberikan informasi terkait penulisan skripsi ini.

7. Terkhusus untuk saudaraku Renis Sirmawati, Tris Maita dan Jeriansyah yang selalu memberikan materi disetiap keperluanku selama kuliah dan motivasi serta saran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman kosan ku Gebby Arabela, Resti Puji Lestari, Febby Mustika Sari, Sindi Antika Sari yang selalu memberikan support dan dukungan dalam skripsiku.
9. Teman kelas seperjuangan Studi Agama-Agama terkhusus Aldi Saputra, Kiki Supriyadi M, Muhammad Hapis, Geovani A.I, Gebby A, Resti PL, Aulia Sabrina, Dwi Novita, Chesya Aulia PW, Fatmawati, yang selalu ada disetiap dibutuhkan dan selalu mendukung.
10. Untuk Partnerku Emon A.Md.Par yang selalu meluangkan waktunya untuk menemani dalam proses skripsi ku dalam keadaan susah maupun senang, memprioritaskan mengantar, menjemput dan menemani dalam situasi dan keadaan apapun sehingga terselesaikan skripsiku.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini, baik dari segi penyajian data hingga pembahasannya. Maka dari itu, memohon maaf dan penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang tentunya bisa membangun semangat penulis demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga hasil dari skripsi ini bisa berguna bagi penulis dan bermanfaat untuk pembaca serta peneliti kedepannya. Aamiin.

Palembang, 08 Februari 2024



Ramita

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagaimana pedoman transliterasi khusus penulisan Arab yang dialih bahasakan ke dalam huruf latin.

A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap bila merupakan huruf asli. Demikian pula tasydid dimasuki kata sandang ال (aliflam).

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ	Muqaddimah
الضَّرُورَةُ	Ad-Daruurah

C. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَل	اَ	Aa	سَارَ	اَي...َ	Ai
اِ	I	سَنَل	اِي	Ii	قَيْل	اُو...َ	Au
اُ	U	ذُكِرَ	اُو	Uu	يَجُورَ		

D. Ta'Maftuuhah (ت)

Ta'Maftuuhah yang hidup atau mendapat harakat fatha, khasrah, atau dhammah ditransliterasikan dengan "t"

Ta'Maftuuhah (ت)	
بَيْتُ الْمَالِ	Baitul Maali

E. Ta'Marbuuthah (ة)

Transliterasi terhadap kata yang berakhiran ta'marbuuthah dilakukan dengan dua bentuk ditransliterasikan dengan "h" dan "t".

Ta'Marbuuthah (ة)	
طَرِيقَه	Thariiqah
وَحْدَةُ الْمُسْلِمِينَ	Wihdatul Muslimiin

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan). Tujuan penelitian ini 1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi tolak balak, 2. Untuk mengetahui makna tradisi tolak balak di Desa Sungai Bungin tersebut. Fokus kajian ini terletak pada tolak balak sebagaimana dilaksanakan ketika datangnya berbagai macam balak dan malapetaka.

Jenis penelitian dalam skripsi ini ialah menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan instrumen observasi, wawancara, dokumentasi dan data primer. Data primer yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik. Data analisa dengan cara mereduksi (mengurangi yang tidak perlu), mengolah / verifikasi dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi tolak balak, yang urutan proses pelaksanaannya dapat dipahami yaitu, diawali dengan proses keramas mengelilingi desa yang dilakukan oleh dukun, prosesi membaca surah yasin dan doa bersama di tempat pelaksanaan tolak balak yaitu dirumah (rumah yang telah menjadi ketetapan bersama sebagai tempat pelaksanaan), dan dilanjutkan dengan proses pengarakan menghantarkan sanggar ke sungai dan hutan. Proses tolak balak dengan mempersiapkan berbagai jenis makanan (sesajen), yang dimana beberapa simbol sesajen dan hewan kambing sebagai hewan persembahan diacara tradisi tolak balak. Tradisi ini sudah mempunyai ketetapan tanggal 27 Juli yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Makna sebagai upaya memelihara adat-istiadat, yang dimana untuk menghindari dan menolak berbagai macam bahaya dan malapetaka.

Kata kunci: Malapetaka, Tolak Balak, dan Tradisi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penelitian.....	17

BAB II. DESKRIPSI DESA SUNGAI BUNGIN KECAMATAN PANGKALAN LAMPAM KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

A. Letak Geografis Desa Sungai Bungin.....	19
B. Kondisi Demografi Desa Sungai Bungin.....	22
C. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Sungai Bungin	25
D. Tradisi Dan Adat Budaya Masyarakat Desa Sungai Bungin	28
E. Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Bungin	28

BAB III. TINJAUAN UMUM TRADISI TOLAK BALAK

A. Pengertian Tradisi Tolak Balak	30
B. Sejarah Tradisi Tolak Balak	32
C. Ritual Tradisi Tolak Balak	34

BAB IV. TRADISI TOLAK BALAK DI DESA SUNGAI BUNGIN KECAMATAN PANGKALAN LAMPAM KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

A. Persiapan Tradisi Tolak Balak	38
B. Praktik Pelaksanaan Tradisi Tolak Balak	40
C. Makna Tradisi Tolak Balak	45

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

DAFTAR TABLE

TABEL 2.1 Info Geografis Desa Sungai Bungin	19
TABEL 2.2 Jarak Desa Menuju Ibu Kota Kecamatan, Kabupaten Dan Provinsi	21
TABEL 2.3 Batas Wilaya Desa Sungai Bungin	22
TABEL 2.4 Jumlah Penduduk Desa Sungai Bungin	22
TABEL 2.5 Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	23
TABEL 2.6 Penduduk Usia.....	23
TABEL 2.7 Jumlah Penduduk Bedasarkan Tingkat Pendidikan.....	24
TABEL 2.8 Data Tingkat Kepadatan Desa Sungai Bungin	25
TABEL 2.9 Klasifikasi Kepadatan Penduduk.....	25
TABEL 2.10 Kepadatan Penduduk Desa Sungai Bungin	25
TABEL 2.11 Anggaran Pendapatan Desa Sungai Bungin.....	26
TABEL 2.12 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Sungai Bungin	26
TABEL 2.13 Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga Di Desa Sungai Bungin	27
TABEL 2.14 Lembaga Sosial Informal Di Desa Sungai Bungin.....	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Desa Sungai Bungin	19
Gambar 4.1 Ketupat	45
Gambar 4.2 Lemang dan Klepon.....	46
Gambar 4.3 Bongkahan.....	47
Gambar 4.4 Nasi Gemuk dan Telur	47
Gambar 4.5 Karup dan Sagon	48
Gambar 4.6 Apem.....	49
Gambar 4.7 Serabi	49
Gambar 4.8 Bubur Serabi Putih Merah.....	50
Gambar 4.9 Bubur Belanta.....	50
Gambar 4.10 Ketan Putih Ayam Putih Kuning	51
Gambar 4.11 Ketan Hitam Ayam Hitam.....	51
Gambar 4.12 Berte.....	52
Gambar 4.13 Bedak	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan komponen dasar yang terdapat pada setiap masyarakat yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi.¹ Menurut Koentjaraningrat Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang merupakan satu kesatuan. Unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. Kesemua unsur tersebut dapat kita temui dimana saja. Setiap daerah mempunyai kebudayaan masing-masing dengan unsur-unsur di dalamnya.

Tidak banyak yang mengetahui mengenai tradisi atau kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Peninggalan masa kini yang paling jelas dan penting untuk menjabarkan mengenai pengalaman spiritual atau keagamaan masyarakat di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah tradisi Tolak Balak. Kepercayaan masyarakat di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap kekuatan supranatural di sekitarnya dapat kita lihat sebagaimana manusia membangun hubungan dengan alam disekitarnya, dimana mereka percaya bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari pada manusia. Kepercayaan atau Agama merupakan hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia sesuai dengan sila yang terdapat di pancasila yaitu sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa”.

¹ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil Abdul Wahab Syakhrani, ‘Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal’, *Journal Form of Culture*, Vol 5, No.1, 2022, hlm 1–10.

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.² Sedangkan menurut Littlejohn dan Foss, fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas atau fenomena yang terjadi ataupun pengalaman yang dialami itu membuka dirinya.³ Definisi arti makna pun sangat heterogen, Mansoer Pateda menyatakan bahwa definisi makna adalah kata-kata dan istilah yang membuat orang belum bisa paham tentang yang dibicarakan. Makna di atas yang akan menyatu dalam tuturan kata dan kalimat. Menurut Ullman dalam Mansoer Pateda berpendapat kalau makna merupakan komunikasi antara makna dan pengertian. Ferdinand de Saussure dalam Abdul Chaer berpendapat bahwa istilah makna merupakan pengertian juga ide-ide yang dimiliki dan muncul dalam suatu tanda linguistik. Banyak media yang sering kali memuat isu gender dan akan memunculkan spekulasi di masyarakat⁴

Tradisi berasal dari kata “traditium” yang juga berarti adalah warisan dari masa lalu, tradisi ini bisa berbentuk hasil cipta, karya, atau sesuatu yang diciptakan oleh manusia, baik objeknya berupa material, kepercayaan, atau cerita-cerita legenda dan mitos. Masih banyaknya tradisi yang ada di masyarakat, mengakibatkan sebuah ikatan yang harus ada dan dilakukan oleh masyarakat guna membentuk suasana yang harmonis di lingkungan masyarakat, tradisi ini secara tidak langsung akan selalu diawasi oleh nilai dan norma yang berlaku di

² O Hasbiansyah, ‘Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi’, *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol 9, No. 1, 2008, hlm 163–180.

³ Arief Nuryana, Pawito Pawito, and Prahastwi Utari, ‘Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi’, *Ensains Journal*, Vol 2, No. 1, 2019, hlm 19.

⁴ Ketua Dewan Penyunting and others, ‘Kajian Semantik Tentang Opini Publik Di Media Massaterhadap Isu Gender’, *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, Vol 06, No. 12, 2019, hlm 589-604.

masyarakat, keberadaan tradisi di masyarakat haruslah selalu dijadikan pedoman untuk berfikir dan bertindak, hal inilah yang menjadikan sikap tradisional.⁵

Tradisi kepercayaan warisan dari nenek moyang yang masih dilaksanakan sampai saat ini dan terpelihara dengan baik serta dianggap kramat oleh masyarakat Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir sering disebut dengan nama Upacara Tolak Balak. Upacara ini dilaksanakan secara tiba-tiba ketika dukun mendapatkan mimpi maka dilaksanakanlah acara Tolak Balak. Dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Tolak Balak ini dilaksanakan oleh seluruh warga desa, dari anak-anak sampai orang tua serta dukun. Keterlibatan warga dimulai dari persiapan upacara, diawali dari penetapan panitia penyelenggara, pembuatan tempat upacara, perlengkapan atau apa-apa yang dibutuhkan pada saat upacara. Tujuan dari kesemuanya itu ialah agar upacara yang digelar berjalan secara hikmat

Pengertian ritual secara umum adalah segala bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tata cara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan. Pengertian ritual secara harfiah adalah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu. Dalam ilmu sosiologi kata ritual berarti bahwa aturan-aturan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang melambangkan ajaran dan yang mengingatkan manusia pada ajaran tersebut. Begitupula dalam ilmu antropologi agama, kata ritual adalah sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis⁶.

Manusia pada dasarnya ingin hidup damai berbahagia serta tentram dan selamat dari berbagai marabahaya. Hal yang demikian dilakukan sesuai dengan

⁵ Ardhana Januar Mahardhani dan Hadi Cahyono, 'Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme', *Asketik*, Vol, 1, No. 1, 2017, hlm 27–34

⁶ Nasuha and Dkk, 'Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam', *Pendidikan Islam*, Vol 2, No.1, 2021, hlm 1–9.

tradisi dengan jalan memberikan sesaji kepada roh halus mempunyai kelebihan dapat menunggu, menjaga, dan melindungi dirinya.

Tolak Balak ialah menyampaikan sebuah tradisi terkait untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang. Tolak balak adalah suatu tindakan yang dilakukan orang baik secara individu maupun oleh sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk membebaskan diri dari pengaruh jahat yang mereka percaya ada di sekitarnya. Ritual Tolak Balak adalah penangkal bencana (bahaya, penyakit, dan sebagainya) dengan Shalawat Nabi dan doa-doa yang terdapat didalam Al-Qur'an. Yang bermaksud menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh warga, anak-anak kecil dan dukun di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir, semisal berbagai macam bencana, wabah penyakit, dan terhindar dari gangguan-gangguan makhluk gaib yang berniat mengganggu baik itu makhluk halus, jin, dan setan.

Anggapan masyarakat di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap upacara tolak balak merupakan suatu bentuk ritual mengobati kampung yakni suatu perilaku simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib. Terhadap beragam peristiwa tersebut mereka memberikan makna tertentu dan simbol tertentu pula, sehingga membentuk suatu tradisi yang khas dan unik.⁷

Sehingga setiap kali dukun itu mendapatkan mimpi maka roh atau orang yang masuk didalam mimpi dukun tersebut meminta berbagai salah satu hewan yang disebutkan didalam mimpi tersebut seperti hewan kambing, ayam, burung, dan lain sebagainya untuk disembelih, dan setelah disembelih semua isi yang ada di kepala kambing dikeluarkan lalu kemudian kepala kambing dijahit kembali agar berbentuk seperti semula setelah itu kambing tersebut dibungkus dengan kain kafan seperti orang meninggal dan di sholatkan dijadikan tumbal atau agar tidak terjadi lagi kejadian yang mengganggu masyarakat dengan merasuki manusia sehingga terjadilah kesurupan bergilir karena ingin memberitahu kalau desa

⁷ Islah Gusmian, 'WAJAH ISLAM DALAM RUANG BATIN MANUSIA JAWA Menelusuri Jejak Kearifan Dalam Naskah Primbon Dan Doa', *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, Vol 1, No.01, 2018, hlm 81–102.

tersebut kotor maka dilaksanakanlah tolak balak tersebut oleh masyarakat di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir mengadakan suatu kegiatan yang disebut tolak balak merupakan tradisi dari adat kebiasaan nenek moyang dengan maksud membersihkan desa sehingga mendapatkan keselamatan dari gangguan makhluk gaib.

Hal ini juga telah dilakukan Observasi dan Wawancara oleh penulis kepada masyarakat di Desa Sungai Bungin tersebut pada saat penulis berkunjung ke tempat pelaksanaan.

Berangkat dari hal inilah penulis melakukan penelitian lebih lanjut tentang implementasi tradisi tolak balak. Mencari tau apa yang melatar belakangi implementasi tradisi tolak balak, apa saja keunikan dan ciri khas yang terdapat dalam implementasi tradisi tolak balak. Berawal dari latar belakang tersebut penulis akan membahas penelitian berjudul “Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan).”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis menemukan topik masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi tolak balak di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Bagaimana makna tradisi tolak balak di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi tolak balak di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna tradisi tolak balak di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, dalam manfaat penelitian ini harus diuraikan secara terperinci manfaat atau apa gunanya hasil penelitian nanti. Dengan kata lain, data (informasi) yang akan diperoleh dari penelitian tersebut akan dimanfaatkan untuk apa, dalam rangka pengembangan program kesehatan, dari segi ilmu, data atau informasi yang akan di peroleh dari penelitian tersebut akan mempunyai kontribusi apa bagi pengembangan ilmu pengetahuan, secara spesifik, manfaat penelitian dibidang apapun setidaknya mencakup dua aspek yaitu teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini semoga dapat berguna:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui dan memberi pengetahuan tentang bagaimana latar belakang dan manfaat yang terkandung pada Makna Ritual Tradisi “Tolak Balak” (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan).
- b. Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan peneliti dan memberikan sumbangan karya penulisan kebudayaan tradisi bagi daerah Desa Sungai Bungin dan diharapkan agar menjadi sumber bacaan dan tambahan keilmuan bagi masyarakat di lingkungan akademik khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini semoga dapat berguna:

- a. Bagi mahasiswa, guna untuk penelitian selanjutnya sebagai data yang menguatkan penelitian dan juga dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan tentang fenomena ritual tolak balak, khususnya Di Desa Sungai Sungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

- b. Bagi masyarakat, sebagai pedoman atau petunjuk dalam melaksanakan tradisi tolak balak, sebagai dokumen untuk mengantisipasi terdahulu sehingga tetap terpelihara dan diketahui oleh generasi sekarang serta penelitian ini juga dapat menambah referensi kesejarahan, kebudayaan dan perpustakaan di universitas islam negeri raden fatah Palembang, dan dari hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran khususnya bagi masyarakat di desa sungai bungin, untuk menjaga mempertahankan dan memelihara tradisi tersebut dengan baik agar tidak punah dan lupa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, sangat penting untuk menstabilkan dan mengkonfirmasi karakteristik penelitian yang dilakukan. Ciri khas penelitian adalah kegagalan untuk meninjau buku, artikel, makalah atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Begitu juga dengan pencarian literature. Manfaat bagi calon peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut apa yang terjadi Masalah dan bagaimana penelitian yang dia lakukan dapat memenuhi (*Research Gap*). Untuk menghindari pengulangan kajian penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, penting kiranya untuk memaparkan beberapa karya ilmiah lain yang juga sangat membantu dalam penelitian yang penulis lakukan tentang Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan). Beberapa kajian awal yang pertama yaitu makna tradisi tolak balak.

Syahrin Nizom dkk, dengan judul “Tolak Balak” : Tinjauan Atas Ritual Atib Di Rokan Hulu,” Jurnal Nusantara. Tahun 2020. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun dan telah biasa dilakukan dan telah menjadi tradisi masyarakat setempat di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Ritual atau Ritus ini biasanya merupakan tindakan berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan bernyanyi, berposesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa

dan bersemedi.⁸ Hasil dari penelitian tersebut masyarakat beranggapan jika tradisi Tolak Bala ini tidak dilakukan, dikhawatirkan akan datang musibah, karna ini sudah menjadi tradisi tahunan dari nenek moyang, setidaknya walaupun kita tau musibah itu tidak akan ada kecuali atas kehendak Allah, dengan tradisi Tolak bala ini, kita bisa melakukan doa bersama setiap tahunnya agar Allah jaga kampung kita dari musibah dan mara bahaya, akan tetapi kita tetap berkeyakinan Allah lah yang mendatangkan musibah atau manfaat.

Mawardi Purbo Sanjoyo, “Jember 2020: Munculnya Kembalinya Tradisi Tolak Balak di Masa Pandemi,” *Al-Isnad* tahun 2021. Pelaksanaan tradisi tolak bala mempunyai nilai magis yang kuat sehingga pemahaman masyarakat atas tradisi yang dilakukan mengandung sistem kepercayaan lokal yang dapat mengusir segala wabah penyakit diantaranya tradisi tolak bala yang ada di Jember. Tradisi merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat dulu dalam menanggapi wabah yang diwarisi secara turun-temurun melalui lisan atau dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*menemonic device*). Kepercayaan yang telah disepakati oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah tradisi atau budaya mereka yang termasuk dalam kajian folklor.⁹ Hasil dari penelitian tersebut tradisi tolak bala merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jember ketika saat menghadapi wabah yang menyebabkan banyaknya jumlah kematian. Pelaksanaan tradisi tolak bala di Jember bermacam-macam, diantaranya: berkeliling memutar desa dan membawa obor sekaligus membaca shalawat burdah, dan ada juga yang membuat patung dari bambu dan batok kelapa sehingga menyerupai manusia kemudian di letakkan di depan rumah mereka, dan membuat jajanan serabi dan ketupat yang kemudian di doakan bersama anggota keluarga. Tujuan dari pelaksanaan tradisi tolak bala adalah untuk mengusir wabah, tha'un, atau pagebluk yang banyak menyebabkan kematian di Jember.

⁸ Syahrin Nizom, Abu Bakar dan Abdul Ghofur, ‘Tolak Balak: Tinjauan Atas Ritual Atib Ko Ambai Di Rokan Hulu’, *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, Vol 16, No.2, 2020, hlm 64–71.

⁹ Mawardi Purbo Sanjoyo, ‘Jember 2020 : Muncul Kembalinya Tradisi Tolak Balak Di Masa Pandemi Pendahuluan’, *Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Vol , No.2, 2021, hlm 53–59.

Hesti Yan Asma'ul Khusna, dengan judul “Tradisi Tolak Balak Pandemi Corona Di Desa Pojok Kabupaten Blitar,” *Jurnal Impresi Indonesia* tahun 2022. Dalam hal ini tentu dengan adanya pageblug corona membuat masyarakat merasa sengsara mulai dari sektor manapun mengalami masalah selain itu adanya sebuah pengetahuan dan pengalaman yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu menyebabkan masyarakat Desa Pojok meniru nenek moyang terdahulu seperti kembali memasang timba yang berisi air didepan rumah untuk membasuh tangan dan kaki agar kembali masuk ke rumah dengan keadaan bersih. Cara masyarakat Desa Pojok untuk memutus rantai virus Corona selain menaati protokol kesehatan mereka juga melaksanan tolak bala dengan cara memasang boneka kayu didepan rumah yang mereka harapkan dengan memasang boneka kayu di depan rumah bisa mengusir wabah yang akan masuk ke dalam rumah, selain itu juga menyalakan diang yang dimulai dari sore hari hingga malam hari, selain itu masyarakat juga melaksanakan ambengan dengan harapan tolak bala ini dapat menghilangkan wabah.¹⁰ Hasil penelitian ini berisikan bahwa masyarakat di desa Pojok masih percaya adanya tradisi tolak balak dapat mengusir virus corona dalam prosesi ritual juga banyak terkandung makna-makna dari setiap komponen contohnya pada tradisi ambengan.

Ratna Supradewi, “Tolak Balak Wabah Pandemic Covid-19 Dari Sisi Budaya Jawa” *Jurnal Psisula* tahun 2020. Dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini bagi masyarakat budaya Jawa dapat meninjaunya dari berbagai sudut. Wabah sebagai penyeimbang alam, dan mengingatkan manusia untuk bergantung meminta pertolongan kepada Tuhan yang Maha kuasa. Cara melakukan tolak balaknya pun bermacam-macam. Dari memenuhi anjuran protokol kesehatan, memakai cara-cara filosofis yang mempunyai makna, gotong royong, memasak sayur lodeh, bahkan mengumandangkan kidung-kidung “wingit” sebagai mantra atau doa kepada Tuhan agar terhindar dari segala penyakit dan kejahatan yang dapat menimpa. Salah satu kidung yang terkenal adalah kidung “Rumeksa ing

¹⁰ Hesti Yan Asma'ul Khusna, Hesti Yan Asma'ul Khusna, ‘Tradisi Tolak Balak Pandemi Corona Di Desa Pojok Kabupaten Blitar’, *Jurnal Impresi Indonesia*, Vol 1, No. 7, 2022, hlm 717–725

Wengi” yang digubah oleh Sunan Kalijaga.¹¹ Hasil dari penelitian tersebut pada masyarakat Jawa menolak balak, wabah, atau malapetaka dapat diselenggarakan dengan berbagai cara. Antara lain, doa atau mantra, sesajian, dan benda atau simbol magis yang lain. Salah satu ritual yang masih dilakukan melakukan doa atau mantra, dan menyanyikan kidung-kidung yang dianggap mempunyai kekuatan untuk menolak bala.

Ellen Marita Andiana, Novita Wahyuningsih, dengan judul “Tradisi Tolak Balak Di Air Terjun Sedudo Di Desa Ngilman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk,’ *Haluan Sastra Budaya* tahun 2020. Tradisi tersebut masih dilakukan hingga saat ini berbagai prosesi-prosesi tata cara dengan simbol-simbol, atau tanda-tanda yang akan digunakan ritual dalam siraman. Mempunyai nilai-nilai, moral yang melekat pada leluhur mereka lebih menghormati budaya serta menggunakan cara yang masih kental tradisionalnya. Adanya kepercayaan pada masyarakat di sekitar yang masih mengikuti prosesi-prosesi ritual siraman Sedudo itu, namun didasari dengan iman yang kuat sesuai ajaran yang sudah ditentukan Agama Islam. Air Terjun Sedudo mempunyai tradisi upacara adat yang sangat kental di daerah Ngilman, Sawahan, Nganjuk, masyarakat di sekitar mempercayai dengan nenek moyang dan para leluhur mereka. Sering digunakan untuk memandikan senjata-senjata pusaka dari kerajaan dahulu. Peninggalan kebudayaan Indonesia masih dilestarikan, dalam tradisi tolak balak ini berbagai tradisi upacara di Air Terjun.¹² Hasil dari penelitian tersebut adanya prosesi-prosesi pada acara ini, banyak tahapan yang harus dilalui pertama pertunjukan tarian Gambyong ada enam penari yang masih gadis-gadis, selanjutnya untuk menyerahkan dua belas kendil untuk menuju pengambilan air bersama dengan dua belas pejaka-pejaka. Setelah menyelesaikan tradisi tolak balak gadis-gadis dan pejaka tadi akan masuk ke dalam Air Terjun Sedudo yang sudah dipersiapkan

¹¹ Ratna Supradewi, ‘Tolak Balak Wabah Pandemi Covid-19 Dari Sisi Budaya Jawa’, *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol 2, No. 1, 2020, hlm 344–345.

¹² Ellen Marita Andiana, Novita Wahyuningsih, Novita Wahyuningsih Ellen Marita Andiana, ‘Tradisi Tolak Balak Di Air Terjun Sedudo Di Desa Ngilman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk Pendahuluan Secara Antropologi Budaya , Suku Bangsa Jawa Adalah Orang-Orang Yang Secara Turun Temurun Menggunakan Bahasa Jawa Dengan Berbagai Ragam Dalam Kehidupan’, *Haluan Sastra Budaya*, Vol 4, No. 2, 2020, hlm 163–179.

untuk mengambil air terjatuh dari atas, tepat di bawah air terjun dan membawa air yang ada di kendil langsung ke tempat tempayan besar, untuk disimpan dan diabadikan di pendopo Kabupaten Nganjuk. Semua yang dilakukan dalam prosesi ada makna tersendiri.

Penulis meneliti bahwa ada beberapa persamaan yaitu sama-sama melakukan tradisi tolak balak dengan tujuan untuk menghindari malapetaka, bahaya, bencana dan lain sebagainya. Tetapi penulis juga menemukan perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu perbedaan dari cara pelaksanaannya dan juga dari bahan-bahan yang digunakan dan tempat dan waktu pelaksanaannya berbeda, tentang ritual tolak balak di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap upacara tolak balak merupakan suatu bentuk ritual mengobati kampung yakni suatu perilaku simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia ghaib agar tidak terjadi lagi kejadian yang mengganggu masyarakat dengan merasuki manusia sehingga terjadilah kesurupan massal karena ingin memberitahu kalau desa tersebut kotor maka dilaksanakanlah tolak balak tersebut oleh masyarakat di Desa Sungai Bungin.

Dari beberapa peneliti di atas, banyak sekali penelitian yang serupa terkait tradisi tolak balak. Tetapi disini peneliti memfokuskan terkait Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan). Dengan adanya kajian pustaka di atas, penulis menegaskan bahwa apa yang penulis teliti ialah penelitian pertama yang dilakukan terkait tradisi tolak balak dan belum ada yang mengkajinya sesuai dengan tema yang peneliti ajukan.

F. Kerangka Teori

Kegunaan kerangka teori merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variabel untuk menjelaskan sebuah fenomena.¹³ Penulis menggunakan

¹³ Henny Syapitri Dkk, *Metode Penelitian Kesehatan*, Malang: Ahlimedia Press, 2020, hlm 93.

interaksionime simbolik George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapribadi atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat. Dikarenakan pemikiran Mead tidak pernah dapat dipublikasikan, Herbert Blumer kemudian mengumpulkan, menyunting, dan mempublikasikan pemikiran Mead ke dalam sebuah buku bertajuk *Mind, Self, and Society* sekaligus memberikan nama dan mengenalkan istilah teori interaksi simbolik. Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial atau signifikansi kausal interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial. Bahkan ditegaskan oleh Charon bahwa simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut. Interaksi simbolis merupakan salah satu pendekatan yang bisa dilakukan dengan *cultural studies*. Menurut Norman Denzin dalam bukunya *Symbolic Interactionism and Cultural Studies* menekankan bahwa semestinya kajian terhadap interaksi simbolis memainkan peranan penting dalam *cultural studies* yang memusatkan perhatian pada tiga masalah yang terkait satu dengan lainnya, yakni produksi makna kultural, analisis tekstual makna-makna ini dan studi kebudayaan yang dijalani dan pengalaman yang dijalani.¹⁴

Oleh karena itu ritual tradisi tolak balak Di Desa Sungai Bungin masih dilakukan karena setiap pelaksanaan dan simbol-simbol digunakan mempunyai makna. Kaitannya dengan ritual, Victor Turner merupakan seorang tokoh antropolog yang menaruh perhatiannya pada simbol dalam ritual. Ia

¹⁴ Aidil Haris and Asrinda Amalia, 'Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal RISALAH*, Vol 29, No. 1, 2018, hlm 16–19.

memperkenalkan teori simboliknya setelah melakukan penelitian pada orang Ndembu Zambia di Afrika selama empat tahun. Penggunaan simbol dalam sebuah ritual menurut Turner sangatlah penting, hal ini karena menurutnya simbol merupakan unit penyimpanan terkecil yang diisi sejumlah informasi besar yang dapat diamati dari objek, aktivitas, kata, hubungan, peristiwa gerak tubuh, atau unit spesial yang berhubungan dengan nilai-nilai penting masyarakat. Simbol juga mengungkap nilai-nilai sosial dan agama yang penting dalam hal ini mengacu pada hal ghaib (mitos maupun takhayul) yang dapat berdampak pada transformasi bagi sikap dan perilaku manusia. Greetz menyatakan manusia adalah *animal symbolism*, artinya manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan simbolis. Endaswara juga menyatakan manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu pemikiran yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol atau lambang. Kajian ini berfokus pada sistem simbol yang terdapat dalam ritual tradisi tolak balak masyarakat Sungai Bungin mendeskripsikan simbol multivokal.

Turner (dalam deflem), menjelaskan bahwa multivokal merupakan sebuah simbol yang memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, baik tertuju pada pribadi dan ataupun fenomena. Maka dapat dikatakan simbol tidak terbatas pada sesuatu hal yang tunggal, namun merujuk pada banyak hal, ini menunjukkan betapa kaya makna dari sebuah simbol. Multivokal juga dapat berarti bagaimana sebuah simbol dipersepsi dan diinternalisasikan menjadi sistem kepercayaan, baik secara individual maupun secara komunal. Serta dapat juga berarti sebagai sebuah simbol yang sifatnya menunjukkan atau dapat memiliki arti lebih dari satu atau dapat menunjukkan banyak hal, tidak terfokus pada satu pengertian pokok saja.¹⁵

Oleh karena itu melalui kerangka teori diatas, penelitian ini untuk mengetahui simbol yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tradisi tolak balak, dan judul yang di angkat ialah Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan).

¹⁵ Nuryati Yuliana, Burhanuddin, and Johan Mahyudi, 'Sistem Simbol Dalam Ritual Maulid Adat Bayan', *Journal of Social Community*, vol, 7, No.1, 2022, hlm 2503–3603.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah metode untuk memudahkan arah dan menjamin kebenaran materi yang dibuat dalam penulisan tersebut sehingga desain penelitian dapat dipahami.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial. Kemudian dapat menghasilkan gambaran yang terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Dengan kata lain penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan mengamati langsung ke lokasi penelitian. Dalam memiliki batasan masalah pada penelitian dan disesuaikan dengan keadaan lapangan. Hal ini mengamati secara langsung bagaimana persepsi masyarakat terhadap Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.¹⁶ Dalam penelitian ini mengambil sumber data primer dan wawancara dengan para dukun yaitu bapak Aptori, Ibu Eli, dan Ibu Sil dan beberapa warga yang berkaitan Makna Ritual Tradisi Tolak Balak.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui instansi terkait yang berupa dokumen-dokumen atau referensi yang

¹⁶ Saharia Samsu, 'Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan Psak No. 23 Pada Pt. Misa Utara Manado', *Jurnal Emba*, Vol 1, No. 23, 2013, hlm 567-575.

berkaitan dengan masalah yang di teliti¹⁷ membantu melengkapi hasil dari data primer. Seperti contoh arsip-arsip desa serta hasil foto-foto kegiatan Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, yang diantaranya adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Di dalam hal ini observasi penulis lakukan untuk melihat pelaksanaan kegiatan tradisi tolak balak yang ada di Desa Sungai Bungin. Sehingga *observer* dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya serta petunjuk-petunjuk cara memecahkannya.¹⁸ Peneliti mencatat dan merekam kejadian sebagaimana yang telah diikutinya. Data yang diperoleh dari hasil observasi adalah apa saja kegiatan Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan).

b. Wawancara dan Interview

Wawancara atau interview secara umum adalah suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara untuk mewawancarai para dukun untuk mempertanyakan hal-hal yang belum di

¹⁷ Muhdar Abdurahman, 'Sistem Informasi Data Pegawai Berbasis Web Pada Kementerian Kelautan Dan Perikanan Kota Ternate', *Jurnal Ilmiah ILKOMINFO - Ilmu Komputer & Informatika*, Vol 1, No. 2, 2018, hlm 70–78.

¹⁸ Sitti Mania, 'Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol 11, No. 2, 2018, hlm 220–233.

ketahui penulis dari ketika melakukan observasi maka penulis melakukan wawancara, dengan pedoman wawancara agar tersusun dengan rapi.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya. Dalam hal ini mendokumentasikan kegiatan pelaksanaan tradisi tolak balak. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data¹⁹.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang terkumpul yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Hasil dari metode observasi, wawancara, dokumentasi telah dikumpulkan dan pada akhirnya diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian ditelaah agar penjelasan mengenai kegiatan tradisi tolak balak ini dapat dipahami secara tersusun mudah.

Langkah selanjutnya yaitu menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Katagori-kategori tersebut adalah akhir dari analisis data ini yang menjadikan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai pada tahap ini, mulailah peneliti pada tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan memberikan beberapa metode tertentu.

a. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data Miles & Huberman. Ia mengemukakan : “Reduksi data (*data reduction*) mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.”

¹⁹ Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus)*, Jawa Barat: CV Jejak, 2017, hlm 74.

- b. Paparan data (data display) pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*colution drawing/verifying*). Penarikan kesimpulan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang peneliti kumpulkan baik data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama melakukan penelitian kegiatan Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan).

H. Sistematika Penulisan

Format penulisan draft proposal ini telah disusun secara urut dan mudah dipahami, sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai problem yang telah dibahas. Untuk itu, penulis telah menggambarkan format penulisan skripsi. Secara garis besar , format penulisan skripsi ini terdiri dari V bab antaranya itu:

BAB I : Dalam BAB I ini terdapat pendahuluan yang membahas isi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam BAB II ini menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan lapangan penelitian yang berisi tentang (RITUAL) mengenai Makna Ritual Tradisi Tolak Balak (Studi Kasus Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan) yang meliputi tata letak secara geografis, sejarah berdirinya, serta kondisi umum masyarakat di desa Sungai Bungin itu.

BAB III : Dalam BAB III ini dijelaskan gambaran umum tentang objek dan subyek penelitian yang akan dibahas. Kemudian dari tinjauan kepustakaan yang menjadi sudut pandang penelitian kedepannya, meliputi : 1) Tradisi,

menjelaskan tentang pengertian Tradisi. 2) menjelaskan tentang pengertian Tradisi Tolak Balak ini serta latar belakang munculnya tradisi Tolak Balak.

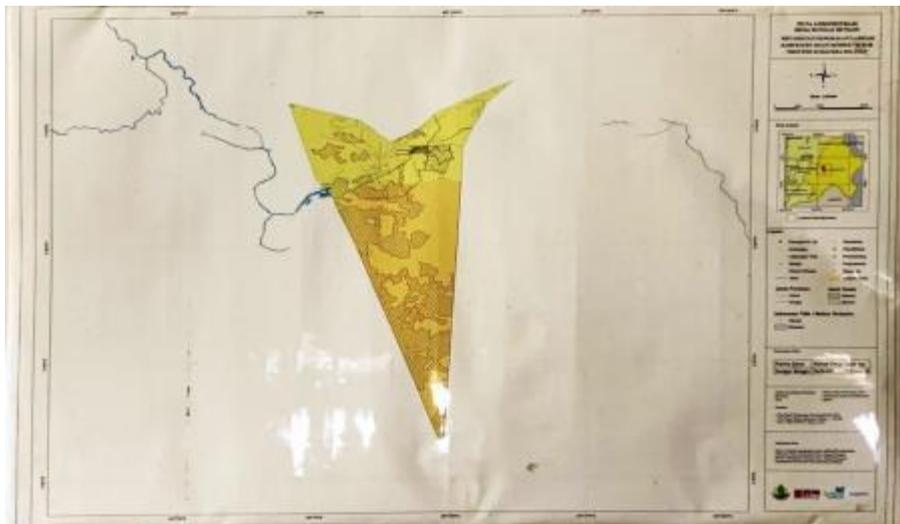
BAB IV : Dalam BAB IV ini lebih fokus menjelaskan inti dari bagaimana rumusan masalah yang digarap mengenai Tradisi Tolak Balak yaitu: pertama, bagaimana tata cara Tradisi Tolak Balak ini, kedua, makna apa yang ada di tradisi ini.

BAB V : Dalam BAB V ini yaitu penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II
DESKRIPSI DESA SUNGAI BUNGIN KECAMATAN PANGKALAN
LAMPAM KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

A. Letak Geografis Desa Sungai Bungin

Desa Sungai Bungin berada dititik koordinat Lintang Selatan 3015'30"LS dan Bujur Timur 10504'30"BT. Desa Sungai Bungin adalah salah satu desa dari 25 desa dan 7 kelurahan yang ada di Kecamatan Pangkalan Lampam, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Sungai Bungin terdiri dari 2 dusun dan 15 rukun tetangga dan 4 RW.¹



(Gambar 2.1 Peta Desa Sungai Bungin)

Tabel 2.1 Info Geografis Desa Sungai Bungin

Informasi	Keterangan
Lintang	2'40'15.7"S
Bujur	104'13'29.388"E
Letak dari permukaan laut	14 MDPL

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

Desa Sungai Bungin terletak cukup jauh dari ibukota kecamatan, Ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Akses

¹ Profil Desa Sungai Bungin

dari ibukota provinsi Sumatera Selatan (Kota Palembang) menuju Desa Sungai Bungin sejauh 125 km dengan waktu +-3 jam, untuk akses dari ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kayuagung) sejauh 95 km dengan waktu tempuh +-2,5 jam, sedangkan dari ibukota Kecamatan Pangkalan Lampam sejauh 13 km dan waktu tempuh 40 menit. Waktu tempuh menuju Desa Sungai Bungin ini dipengaruhi oleh kondisi akses jalan yang rusak.

Akses menuju Ibukota Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi dari Desa Sungai Bungin ditempuh melalui jalur darat, dengan menggunakan kendaraan pribadi umum. Kendaraan umum yang tersedia adalah BUS ke ibukota Kecamatan dan Provinsi beropasi setiap hari ke Ibukota Kecamatan dan Provinsi.

Untuk akses moda transportasi umum dari ibukota provinsi menuju Desa Sungai Bungin diakses melalui transportasi umum yang lazimnya jam keberangkatan pada pukul 13.00 WIB di terminal Jakabaring Kota Palembang. Untuk mobilitas ke ibukota Kabupaten biasanya BUS menyesuaikan hari dimana banyak permintaan penumpang untuk ke Ibukota Kabupaten, jika memang BUS tidak dapat beropasi maka baik akses menuju Ibukota Kabupaten dan Provinsi masyarakat Desa Sungai Bungin harus menunggu angkutan umum lainnya seperti Travel yang hanya ada di Desa jalan yang berada di jalan poros.

Lokasi dan posisi yang berada cukup jauh dari pusat pemerintahan kecamatan dan kabupaten ditambah kondisi jalan yang tidak begitu baik sehingga membuat waktu tempuh jadi lama dan menyebabkan pemerintah desa sulit untuk berkoordinasi dengan pemerintah di kecamatan dan kabupaten. Adapun kondisi jalan yang menghubungkan Desa Sungai Bungin ke Kecamatan, Kabupaten, Ibukota Provinsi dalam keadaan kurang memadai karena banyak jalan yang rusak, khususnya jalan menuju ibukota kecamatan.²

² Profil Desa Sungai Bungin

Tabel 2.2 Jarak Desa Menuju Ibu Kota Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibukota Kecamatan Pangkalan Lampam	
	Jarak	80 KM
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor	2 Jam
	Waktu tempuh dengan transportasi Sungai	-
	Kendaraan umum ke ibukota kecamatan	BIS
2	Ke Ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir	
	Jarak	205 KM
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor	4 Jam
	Waktu tempuh dengan transportasi Sungai	-
	Kendaraan umum ke ibukota kabupaten	BIS
3	Ke Ibukota Provinsi (Palembang)	
	Jarak	230 KM
	Waktu tempuh dengan kendaraan bermotor	4 Jam
	Waktu tempuh dengan transportasi Sungai	-
	Kendaraan umum ke ibukota kabupaten	BIS

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

Luas Desa Sungai Bungin 15260.68 hektar (Ha) berdasarkan hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan oleh BRGM bersama masyarakat desa, informasi luasan ini juga berdasarkan PERDA TKT II tentang batas wilayah administratif. Secara geografis Desa Sungai Bungin berbatasan langsung dengan dengan 4 Desa di wilayah kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu Desa Darat di sebelah Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Suka Raja, sebelah Selatan Desa Pulau Geronggang dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jungkal. Batas Desa Kepayang disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.³

³ Profil Desa Sungai Bungin

Tabel 2.3 Batas Wilayah Desa Sungai Bungin

Batas	Desa	Keterangan
Sebelah Utara	Desa Darat	Kabupaten Ogan Komering Ilir
Sebelah Timur	Desa Suka Raja	Kabupaten Ogan Komering Ilir
Sebelah Selatan	Desa Pulau Geronggang Kec. Pedamaran Timur	Kabupaten Ogan Komering Ilir
Sebelah Barat	Desa Jungkal Kec. Pampangan	Kabupaten Ogan Komering Ilir

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

Infrastruktur jalan di Desa Sungai Bungin terdiri dari jalan desa dan jalan kabupaten, adapun kondisi jalan saat ini masih berupa pengerasan coral dan beberapa berupa tanah timbunan. Sedangkan untuk jalan kabupaten sudah berupa pengerasan cor yang kondisinya sangat baik. Di Desa Sungai Bungin terdapat 2 jembatan penyebrangan yang berfungsi sebagai penyambung antara pemukiman dan perkebunan karet masyarakat.

B. Kondisi Demografi Desa Sungai Bungin

Data kependudukan merupakan data penting dalam sebuah pemetaan, sehingga harus tergambar dengan jelas, hal ini diperlukan melihat gambaran desa dengan utuh dan sebagai dasar pengambilan kebijakan jumlah penduduk Desa Sungai Bungin berjumlah 1.879 jiwa yang terdiri dari 350 KK. Adapun populasi Desa Sungai Bungin adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Desa Sungai Bungin

Laki-laki	Perempuan	KK	Jumlah Jiwa
902	977	495	1.879 Jiwa

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

Berdasarkan pembagian jenis kelamin, jumlah penduduk perempuan di Desa Sungai Bungin lebih banyak dibanding laki-laki. Hal ini mengindikasikan kelahiran bayi perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak dari jumlah kelahiran laki-laki. Secara kependudukan jumlah laki-laki di Desa Sungai Bungin

mempunyai potensi apabila dapat diberdayagunakan dengan baik.

Sedangkan untuk kepala keluarga di Desa Sungai Bungin berdasarkan jenis kelamin masih didominasi oleh kepala keluarga laki-laki.

Tabel 2.5 Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin KK	Jumlah
1	Laki-laki	333
2	Perempuan	18
	Jumlah	495

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

Selain melihat komposisi jenis kelamin, komposisi penduduk berdasarkan usia juga penting untuk mendapatkan gambaran bagaimana situasi kependudukan sehingga mempermudah untuk menentukan perencanaan kebijakan ke depan. Saat ini penduduk dengan usia produktif dominan di Desa Sungai Bungin dengan persentase 53.01%. berikut jumlah penduduk Desa Sungai Bungin berdasarkan pembagian usia.

Tabel 2.6 Penduduk Usia

No	Rentang Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Kriteria
1	Usia 0-4 thn	488 Jiwa	25.97%	Belum Produktif
2	Usia 15-19 thn	996 Jiwa	53.01%	Produktif
3	Usia 60-64 thn	395 Jiwa	21.02%	Tidak Produktif
	Total	1879 Jiwa	100%	

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

Kelompok usia produktif perlu memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga menjadi potensi sumber daya manusia yang sangat berarti bagi pembangunan bangsa dan Negara. Terlebih komposisi penduduk usia produktif dewasa malah jauh lebih besar yang jika tak terkelola

dengan baik maka justru akan menjadi beban yang luar biasa berat bagi masyarakat di masa mendatang.

Untuk klasifikasi penduduk berdasarkan pendidikan, penduduk Desa Sungai Bungin terbagi menjadi dua yaitu penduduk yang telah menamatkan pendidikan/tidak tamat dan penduduk yang sedang menempuh pendidikan.⁴

Tabel 2.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak tamat SD / Belum Sekolah	454
TK	144
SD	385
SLTP	391
SLTA	371
DIPLOMA	49
Sarjana	85
Jumlah	1879

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

Kepadatan penduduk merupakan indikator awal untuk mendeteksi tingkat perkembangan wilayah beserta seluruh kemungkinan dampak yang ditimbulkan. Wilayah yang memiliki kepadatan yang tinggi umumnya adalah pusat pemukiman, pusat peradaban, dan pusat aktivitas sosial ekonomi (pusat pertumbuhan). Pada umumnya, hal ini disajikan dengan menggunakan perhitungan kepadatan penduduk kasar yang memperlihatkan banyaknya jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah dengan rumus berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Daerah}}$$

⁴ Profil Desa Sungai Bungin

Tabel 2.8 Data Tingkat Kepadatan Desa Sungai Bungin

Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km²)	Tingkat Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km²)
1.879 Jiwa	152.60 Km ²	12.32 Km ²

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

Tabel 2.9 Klasifikasi Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km²)	Tingkat Kepadatan
0-50	Tidak Padat
21-250	Kurang Padat
251-400	Cukup Padat
>400	Sangat Padat

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

Tabel 2.10 Kepadatan Penduduk Desa Sungai Bungin

Luas (Km²)	Jumlah Penduduk	Jiwa/Km²
152-60 Km ²	1.879	12.32 Km ²

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

Secara aritmatik tingkat kepadatan penduduk di Desa Sungai Bungin, dengan luas wilayah 152,60 km² dengan jumlah penduduk Sungai Bungin sebesar 12.32 jiwa, maka tingkat kepadatannya adalah 12.32 jiwa km² dengan kategori tidak padat.

C. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Sungai Bungin

Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD) merupakan sumber utama pendanaan di Desa Sungai Bungin. Sumber-sumber pendapatan Desa selain dari DD dan ADD adalah dari retribusi daerah. Pendapatan Asli Desa (PADes) bersumber dari usaha pengelolaan air bersih seperti biaya retribusi air, penyewaan kursi dan tenda, penyewaan permainan wahana air, walaupun belum signifikan untuk kegiatan pembangunan desa.

Sebagian besar dana pendapatan Desa Sungai Bungin masih bergantung kepada Dana Desa karena Bumdes yang telah dibentuk belum mampu memaksimalkan potensi ekonomi yang ada di Desa. Untuk belanja Desa dialokasikan ke dua bidang yaitu pembangunan fisik (sarana/fasilitas umum) seperti rehab gedung PAUD, pembangunan WC umum, rehab jalan dan pengadaan barang (Persiapan menghadapi Karhutla), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.11 Anggaran Pendapatan Desa Sungai Bungin

Uraian	Anggaran / Pendapatan
Pendapatan asli Desa	Rp: 2.000.000
Pungutan/Retribusi	Rp: 26.386.000
Pemerintah	Rp: 796.376.000
Kabupaten	Rp: 379.376.000

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Sungai Bungin adalah petani karet, peternak wasset, nelayan pada musim surut, yang menggantungkan nasibnya pada hasil karet. Karena sangat sulitnya lapangan pekerjaan selain petani karet di Desa Sungai Bungin.

Sebagian besar masyarakat Desa Sungai Bungin saat ini bekerja sebagai petani karet. Mata pencaharian lain warga Desa Sungai Bungin adalah berdagang online, toko manisan, industri pembuatan kemplang ikan hasil dari tangkapan nelayan, montir bengkel.

Tabel 2.12 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Sungai Bungin

No	Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1	Pegawai Negeri Sipil	20
2	TNI/POLRI	111
3	Swasta	18

4	Wiraswasta/Pedagang	14
5	Petani	238
6	Buruh Tani	16
7	Nelayan	96
8	Peternak	92
9	Jasa	9
10	Pekerja Seni	2
11	Tidak Bekerja / Pengangguran	9

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

Pendapatan warga di Desa Sungai Bungin bergantung kepada jenis mata pencaharian, lazim ditemukan satu kepala keluarga tidak hanya bekerja di satu sektor, seperti misalnya selain berkebun karet penduduk juga bekerja sampingan sebagai pedagang atau tukang bangunan. Rata-rata penghasilan penduduk berkisar 3-4 juta perbulan. Dalam klasifikasi keluarga sejahtera, kepala keluarga di desa Sungai Bungin didominasi keluarga sejahtera.⁵

Tabel 2.13 Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga di Desa Sungai Bungin

Rumah Tangga	Mata Pencaharian Penduduk	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-rata Pendapatan Perbulan
Rumah Tangga A	PNS	Pekebun	Rp. 4.000.000-6.000.000
Rumah Tangga B	Petani Karet	Kuli Bangunan	Rp. 2.000.000-3.000.000
Rumah Tangga C	Nelayan	Kuli Bangunan	Rp. 2.000.000-3.000.000
Rumah Tangga D	Wiraswasta	Pekebun	Rp. 2.000.000-4.000.000

⁵ Profil Desa Sungai Bungin

Rumah Tangga E	Guru Honor	Buruh Kebun	Rp. 1.500.000-2.500.000
-------------------	------------	-------------	-------------------------

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

D. Tradisi Dan Adat Budaya Masyarakat Desa Sungai Bungin

Masyarakat di Desa Sungai Bungin adalah sebagian besar merupakan etnis suku Komerling. Adat istiadat yang ada di desa ini sama halnya dengan adat istiadat yang berlaku bagi masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya. Prosesi adat dilakukan hanya pada saat pernikahan, kelahiran anak, dan upacara kematian. Adat istiadat masyarakat di daerah ini dipengaruhi oleh hukum Islam. Adapun tradisi yang biasa dilakukan masyarakat desa Sungai Bungin yaitu tradisi Tolak Balak yang dimana tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan tradisi ini adalah turun-temurun dari nenek moyang dan tradisi ini masih ada dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sungai Bungin. Penduduk di desa Sungai Bungin 100% memeluk agama Islam.⁶

E. Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Bungin

Selain lembaga atau organisasi formal, Desa Sungai Bungin juga mempunyai kelompok, organisasi atau lembaga non formal, yang dibentuk dari akar rumput dan berdasarkan kesepakatan bersama anggota, kelompok ini bergerak di bidang keagamaan, ekonomi, budaya dan sosial, berikut daftar kelompok atau organisasi non formal di desa Sungai Bungin. Terdapat 3 organisasi non formal di Desa Sungai Bungin, untuk kelompok pengajian merupakan wadah berkumpulnya warga untuk kegiatan-kegiatan rutin keagamaan seperti belajar mengaji dan belajar hukum Islam, di momen-momen tertentu kelompok pengajian ini menghadirkan penceramah atau ustadz untuk mengisi acara. Selain itu juga kelompok pengajian ini menjadi kelompok penggerak untuk acara peringatan hari-hari besar Islam.

⁶ Hasil wawancara dengan Bpk Aptori di Desa Sungai Bungin Pada Tanggal 27 Agustus 2023

Tabel 2.14 Lembaga Sosial Informal di Desa Sungai Bungin

No	Nama Lembaga	Nama Ketua	Tujuan Pembentukan
1	Lembaga Pengajian Ibu-ibu “Babhul Jannah”	Yusro	Sebagai wadah bersilaturahmi Ibu-ibu Desa Sungai Bungin dan sebagai wadah belajar Ibu-ibu tentang keagamaan.
2	Majelis Ta’lim Nurul Islam	Mussadat	Sebagai wadah bersilaturahmi Bapak-bapak Desa Sungai Bungin dan sebagai wadah belajar Bapak-bapak tentang keagamaan.
3	Panitia amal kematian masyarakat	Munginsidi	Sebagai wadah untuk menumbuhkan sifat toleransi antar warga dan anatar umat beragama di lingkungan masyarakat, membantu dan meringankan beban keluarga yang mengalami musibah kematian.
4	Irmam Nurul Islam	Iqbal	Memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan dan memberikan wadah untuk remaja sekitar masjid dalam rangka menyalurkan daya kreatifitas mereka.

Sumber Data : Profil Desa Sungai Bungin (2023)

BAB III

TINJAUAN UMUM TRADISI TOLAK BALAK

A. Pengertian Tradisi Tolak Balak

Tradisi merupakan keyakinan yang mempercayai keberadaan roh-roh baik, roh-roh leluhur maupun roh halus yang diperlukan sesembahan dilokasi-lokasi tertentu yang dianggap keramat bagi masyarakat setempat. Adapun Hassan Hanafi mengatakan bahwa Tradisi atau dalam bahasa Arab yang biasa dikenal dengan kata *turats* yaitu segala warisan masa lampau yang masuk pada kita lalu masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.¹

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat. Menurut pendapat Bastomi, tradisi ialah merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercayai akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka tatkala tingkat keefektifan dan juga keefesiennya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.²

¹ Setiyawan, 'Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kelurahan Talaka Kampung Tanete, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep (Tinjauan Aqidah Islam) Skripsi', *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol 13, No.1, 2019, hlm 109–144.

² Ainur Rofiq, 'Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 15, No.2, 2019, hlm 94–107.

Tradisi adat kebiasaan yang bersifat turun-temurun dan masih di jalankan dalam masyarakat,³ kata tolak balak berasal dari bahasa Indonesia tolak bala berarti “penangkal atau mendorong malapetaka”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Tolak yang berarti mendorong atau penangkal⁴ dan bala adalah “kecelakaan atau malapetaka”⁵ jadi tolak balak berarti menolak malapetaka dengan melakukan berbagai ritual yang di lakukan oleh dukun.

Tolak bala merupakan suatu bentuk tradisi yang memiliki kandungan nilai kepercayaan terhadap kekuatan yang dimiliki oleh alam. Dan kekuatan tersebut diyakini untuk dipertahankan dan didukung dalam kehidupan manusia agar terhindar dari marabahaya. Pada umumnya para komunitas pemilik tradisi ini melakukan ritual tolak bala bukan semata untuk menyelamatkan seseorang tetapi menyelamatkan semua orang pada kampung mereka.⁶

Tolak balak merupakan tindakan yang penuh simbolis sebagai bentuk ekspresi jiwa manusia terhadap lingkungan alamnya. Sebagai hasil dari warisan nenek moyang yang telah di percayai oleh para pemilik tradisi sebagai solusi kehidupan agar terhindar dari gangguan dan demi keselamatan bersama.

Dari berbagai definisi di atas dapat di artikan bahwa tolak balak adalah suatu adat istiadat yang digunakan untuk membersihkan suatu desa dari berbagai malapetakan dan marabahaya dari perilaku yang tak bermutu, dalam bentuk keselamatan dan membersihkan desa dengan berbagai ritual yang dilakukan oleh dukun di desa sungai bungin.

Desa Sungai Bungin melakukan tradisi tolak balak. Pembersihan desa yang di lakukan dukun setempat dengan menyembeli hewan sebagai tumbal untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan oleh masyarakat dari malapetaka yang akan terjadi akibat dari suatu kejadian yang tidak diinginkan seperti terjadi perzinaan, hamil diluar nikah, kesurupan, kecelakaan dan sebagainya.

Hingga saat ini ini tradisi tolak balak masih bermakna dan tradisi tersebut

³ Agung, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Grasindo, 2017, hlm 514.

⁴ Agung, *Kamus Bahasa Indonesia*, 2017, hlm 516.

⁵ Agung, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm 46.

⁶ Agus Yuliono Dkk, *BASAMSAM Tradisi Tolak Bala Dan Adaptasi Komunitas Dayak Bidayuh Dalam Menghadapi Wabah Penyakit Di Desa Jagoi-Bengkayang*, Jawa Tengah: Lakeisha, 2022, hlm 5.

masih berlanjut. Dengan masih dilaksanakan tradisi tolak balak maka mereka akan menganggap telah menghormati peninggalan warisan nenek moyang mereka.

B. Sejarah Tradisi Tolak Balak

Sejarah tradisi tolak balak adalah tradisi turun temurun pada masyarakat Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir, tradisi tolak balak sudah menjadi budaya yang mereka lakukan sebagai warisan leluhur mereka. Secara berkelompok, tradisi tolak balak yang dilakukan untuk menghindari dari segala malapetaka atau kejadian yang tidak diinginkan. Cerita atau history kronologis orang terdahulu atau masa lampau yang masih dipergunakan atau dilakukan sampai sekarang.

Menurut pengertian yang paling umum, kata *history* berarti: “masa lampau umat manusia”. Bandingkan dengan kata Jerman untuk sejarah, yakni “*Geschichte*”, yang berasal dari kata “*geschehen*” yang berarti terjadi. *Geschichte* = adalah sesuatu yang terjadi. Peristiwa dan kejadian itu benar-benar terjadi pada masa lampau. Di dalam kamus Umum Bahasa Indonesia Oleh W.J.S Poerwadarminta, disebutkan bahwa sejarah mengandung tiga pengertian yaitu:

- 1) Kesusasteraan lama: Silsilah, asal-usul
- 2) Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau,
- 3) Ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Apabila digunakan peristiwa masa lampau, itu belum berarti sejarah. Sejarah akan mengandung arti dan punya nilai ilmiah apabila peristiwa masa lampau atau faktanya diberi cerita dan ceritanya harus disusun dengan menggunakan persyaratan ilmiah. Dari keterangan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa sejarah ialah cerita perubahan-perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap.

Dari sisi lain, kata sejarah berasal dari “*syajarah*” yakni bahasa Arab yang berarti pohon. Kata ini masuk ke Indonesia sesudah terjadi akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam. Dalam kaitan tersebut, ternyata

bermacam-macam pengertian “sejarah” yaitu “silsila, riwayat, babad, tambo ataupun tarikh”.⁷

Silsilah, yakni: Daftar asal-usul, ranji keturunan, yang kalau kita gambarkan secara skematis memang rupanya seperti pohon dengan cabang dan ranting-rantingnya. Riwayat, yang juga berasal dari kata Arab yang artinya lebih kurang sama dengan babad yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti riwayat kerajaan, riwayat bangsa, buku tahunan, kronik. Yang dimaksud buku tahunan ialah anal, atau riwayat kerajaan, riwayat peristiwa dalam setiap tahun. Kronik, ialah cerita (fakta), peristiwa-peristiwa sejarah yang disusun menurut urutan waktu, tanpa menjelaskan hubungan antara peristiwa-peristiwa tersebut. Tarikh juga berasal dari bahasa Arab yang berarti buku tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal atau pencatatan tanggal.⁸ Secara umum sejarah yaitu ilmu yang menyelidiki perkembangan-perkembangan mengenai peristiwa dan kejadian di masa lampau. Sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang berhubungan dengan manusia, yang menyangkut perubahan nyata di dalam kehidupan manusia. Sejarah merupakan cerita yang tersusun secara sistematis (teratur dan rapi). Begitupun tradisi tolak balak yang berada di Desa Sungai Bungin memiliki sejarah.

Sejarah tolak balak yang ada di Desa Sungai Bungin merupakan salah satu desa tua di Kabupaten Ogan Komering Ilir, menurut cerita yang hidup dalam masyarakat desa Sungai Bungin pada waktu itu. Dalam hal kegiatan keagamaan, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial. Hal ini tergambar dari masih adanya budaya yang bernuansa Islami seperti slametan, tahlilan, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi kulturasi budaya Islam.

Disamping itu pula kultur budaya dan sosial sangat melekat pada keseharian masyarakat Desa Sungai Bungin dapat kita lihat dari beberapa kejadian seperti jika terjadi kematian, masyarakat berkumpul menyumbangkan pikiran atau material untuk kelancaran acara tersebut, kalau ada salah seorang warga

⁷ Rustam E dan Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat & IPTEK*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002, hlm 1-2.

⁸ Budi Sujati, ‘Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun’, *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol 6, No.2, 2018, hlm 127–148.

membangun rumah maka semua masyarakat lingkungan itu saling bantu, jika terjadi kematian atau kawin pertama, maka semua warga dilingkungan itu akan mengeluarkan biaya berupa uang sesuai dengan kesepakatan warga yang sering disebut panjar.

Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru bersama masyarakat Desa Sungai Bungin. Dalam rangka merespon tradisi lama ini telah mewabah dan menjamur kelembagaan sosial, politik, agama, dan budaya di Desa Sungai Bungin.

Adapun sejarah tradisi tolak balak di Desa Sungai Bungin yaitu awal mulai terjadi ritual tradisi tolak balak ini ketika seseorang yang di percayai mempunyai kelebihan khusus atau disebut dukun, awal mulai terjadi tradisi tolak balak ini dimana seorang dukun yang mendapatkan mimpi ketika tidur yang dimana dalam mimpi tersebut menunjukkan atau mengatakan bahwa desa tersebut tidak bersih atau kotor. Yang dimaksud kotor atau tidak bersih ini ialah sudah banyak terjadi kejadian-kejadian yang tidak di inginkan yang dimana sudah banyak nya kejadian seperti perzinaan, anak gadis yang hamil diluar nikah, kecelakaan-kecelakaan dan musibah yang menimpa warga desa Sungai Bungin baik itu kecelakaan fisik dan non fisik. Maksud dari kejadian kecelakaan fisik yaitu kecelakaan dalam berkendara, adapun kejadian kecelakaan non fisik yaitu dapat gangguan dari makhluk gaib seperti jin, roh halus dan setan, maka seringkali terjadi kesurupan. Karena itu para dukun di Desa Sungai Bungin melakukan tradisi tolak balak setiap mereka mendapatkan mimpi dan ada kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

C. Ritual Tradisi Tolak Balak

Secara umum semua ritual yang berkaitan dengan tolak balak disebut sebagai *caru*, kata *caru* itu sendiri bermakna kurban, sedekah. Ritual tradisi disebut sebagai *social performance* untuk menampilkan simbol-simbol yang di maknai sakral. Marshall menjelaskan bahwa ada dua keluaran dari ritual tradisi adalah

belief dan *belonging* (keterikatan).⁹ Ritual tradisi juga memiliki fungsi-fungsi menciptakan integrasi sosial dengan membangkitkan rasa bersama.

Ritual atau upacara keagamaan biasanya dilakukan berulang-ulang, setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Bergantung pada acaranya, ritual atau upacara keagamaan biasanya terdiri dari kombinasi beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berarak, seni drama suci, berpuasa, penyucian, bermeditasi dan bertapa.

Ritual merupakan perkara yang penting terutama ritual berbentuk perlakuan simbolik keagamaan dan magis. Menurut Turner, ritual dapat diartikan sebagai tingkah-laku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Bukan sekedar rutin teknikal, ritual merujuk kepada perlakuan yang berdasarkan keyakinan keagamaan terhadap kekuasaan atau kekuatan mistik.

Ritual dalam sesebuah agama mempunyai maksud dan tujuan tertentu bersesuaian dengan ajaran agama tersebut. Bentuk ritual juga berbeda-beda mengikut agama dan kepercayaan masing-masing.¹⁰

Menurut Turner, ritual mempunyai beberapa peranan termasuk:

1. meleraikan konflik,
2. mengatasi perpecahan dan membina hubungan masyarakat,
3. menyatukan dua prinsip yang bertentangan
4. memberi kekuatan dan motivasi baru dalam masyarakat setiap hari.

Oleh itu, ritual menurut pendapat Turner, dapat mengekspresikan nilai pada tahap terdalam. Pelaksanaan ritual mempunyai maksud dan tujuan. Secara umum, upacara adalah permintaan untuk roh nenek moyang dan rasa syukur terhadap Allah serta cara penyatuan dan nilai-nilai budaya yang ada diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Haviland menyatakan ritual menolak bala adalah cara yang menghubungkan manusia dengan alam gaib. Ritual bukanlah satu cara untuk memperkuat

⁹ I Gde Wayan Soken Bandana, *Ritual Tolak Bala Masyarakat Bali*, Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2009, hlm 39.

¹⁰ Sutikno Dkk, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang*, Medan : Pustaka Diksi, 2019, hlm 14.

¹¹ Sutikno Dkk, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang*, 2019, hlm 15.

hubungan sosial masyarakat dan mengurangi ketegangan tetapi juga cara untuk menyelenggarakan peristiwa penting dan peristiwa yang menyebabkan krisis seperti upacara tolak bala. Preusz dalam Koentjaraningrat, mengatakan bahwa kumpulan ritual yang paling penting dalam kebanyakan agama adalah prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang. Ritual seperti biasanya mempunyai tema utama yang sama yaitu proses pemisahan antara makhluk hidup dan makhluk yang mati.

Van Genep Koentjaraningrat, yang membahas upacara ritual tolak bala. Van Genep berpendapat bahwa upacara prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang secara universal berasaskan peranannya sebagai aktivitas sosial di kalangan sesama warga. Menurutnya, orang akan mengalami penurunan dalam semangat kehidupan sosial yang biasanya berlaku pada akhir musim memburu, menuai, atau menangkap ikan. Ia digunakan apabila buruh manusia nampaknya telah digunakan pada musim lalu, sehingga menghadapi setiap musim baru orang perlu memulihkan semangat hidup baru dalam jiwa mereka.¹²

Ritual tolak balak mengandung kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya.¹³

Berbicara masalah ritual tolak balak, secara sekaligus kita berhubungan dengan dua istilah, yaitu upacara wujud atau bentuk-bentuk persembahan dan upacara itu sendiri. Upacara sebagai sebuah wujud atau bentuk persembahan dalam sebuah upacara memiliki makna tersendiri sesuai dengan fungsinya masing-masing. Seperti telah dijelaskan pada terdahulu bahwa, yang dimaksud dengan ritual tolak balak dalam tulisan ini adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Bungin dalam hubungannya dengan segala upaya untuk menghindarkan diri dari bahaya atau kemalangan yang mungkin akan terjadi.

Untuk menyelamatkan dan mensyukuri kehidupan, maka dukun di Desa Sungai

¹² Sutikno, Dkk, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang*, hlm 16-17.

¹³ Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Awang Pawi, 'Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)', *Jurnal Ushuluddin*, Vol 25, No. 1, 2017, hlm 83.

Bungin mengadakan ritual tolak balak yang pelaksanaannya dengan melakukan kurban dan menyiapkan beberapa sesaji dan berdoa bersama untuk bertujuan menolak balak, menjauhkan penyakit, kecelakaan dan kejadian-kejadian jahat lainnya. Kepercayaan tersebut merupakan bukan ajaran dari agama, melainkan merupakan adat dan tradisi yang masih dilakukan masyarakat Sungai Bungin sampai sekarang.

BAB IV

TRADISI TOLAK BALAK DI DESA SUNGAI BUNGIN KECAMATAN PANGKALAN LAMPAM KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Tata cara tradisi tolak balak, adapun proses pelaksanaan ritual tolak balak, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana pembahasan berikut ini:

A. Persiapan Tradisi Tolak Balak

Pada persiapan acara tolak balak, dimulai dengan rapat bersama dukun yang mendapatkan mimpi melakukan rapat terlebih dahulu dengan dukun yang lain setelah itu baru dilakukan rapat bersama yang dipimpin oleh beberapa dukun yang berada di Sungai Bungin. Mengadakan perundingan tentang acara tolak balak, mencari titik temu untuk mencapai kesepakatan bersama. Persiapan ini terbentuk melalui kerja sama para dukun dan anggota atau masyarakat yang sudah biasa melakukan tradisi ini, agar mengikuti rapat dengan agenda mengadakan acara tolak balak (pengobatan desa) yang dilaksanakan setiap setahun sekali ketika dukun di desa itu mendapatkan mimpi untuk membersihkan atau menolak balak di Desa Sungai bungin. Rencana persiapan tolak balak ini agar lebih terarah dan dapat di pertanggung jawabkan.

Sebagaimana Eli sebagai salah satu dukun di Desa Sungai Bungin mengatakan, tolak balak yang akan berlangsung pada tanggal 27 juli 2023 perlu ada persiapan matang. Mengingat acara ini melibatkan banyak orang (Masyarakat Sungai Bungin), bukan hanya sekedar kepentingan para dukun atau kepentingan pribadi. Oleh karena itu tolak balak merupakan kepentingan bersama maka acara tersebut dilaksanakan secara gotong royong. Gotong royong yang dimaksud para dukun adalah gotong royong dari segi tenaga maupun materi (berbentuk uang). Tenaga yang diperlukan disini mengingat pada acara tolak balak perlu ada tenaga kerja seperti masak-memasak, kemudian memberitahu kepada masyarakat Sungai Bungin jika pada sore ini tanggal 27 juli 2023 akan diadakan tradisi tolak

balak. Sedangkan dari segi materi Eli mengatakan untuk mencari bahan-bahan pokok untuk memasak di perlukan uang. Oleh karena itu maka pada persiapan atau rencana tolak balak diadakan di bahas juga tentang sumbangan (uang) yang dibutuhkan. Untuk lebih lengkap akan dibahas pada pembahasan berikutnya mengenai pembentukan kepanitiaan.¹

Panitia pelaksana dalam acara tolak balak sangat penting untuk dibentuk, karena secara teknisnya acara tersebut perlu dikoordinasi dalam bidang perlengkapan. Dalam hal ini tentunya Persiapan awal yang perlu dicari adalah dana, karena dana itu sendiri akan dipergunakan sepenuhnya oleh panitia pelaksana dalam acara tolak balak. Berhubungan dengan dana tersebut, Darma sebagai warga masyarakat Sungai Bungin mengatakan bahwa setiap kepala keluarga telah ditetapkan oleh panitia pelaksana berapa besar anggaran dana yang harus disumbangkan tidak akan pernah sama nominalnya (uang). Mengingat harga sembako setiap tahun mengalami kenaikan, apalagi makanan pokok seperti beras. Jadi wajar jika pertahun ketetapan dana untuk mengadakan tolak balak tidak menetap.²

Para dukun ikut mengatakan bahwa anggaran dana untuk tolak balak telah ditentukan oleh panitia, namun ada juga warga yang memberi iuran lebih dan ada juga yang berkurang. Ini dikarenakan faktor ekonomi kepala keluarga masing-masing. Walaupun tidak sesuai dari hasil musyawarah panitia, namun kami (panitia) tidak mempermasalahkan. Mengingat dari pengalaman yang lalu (tahun-tahun sebelumnya) panitia tidak pernah tekor atau kurang dana dalam pelaksanaan acara tolak balak. Berhubungan erat dengan dana tersebut, Marpua mengatakan dari perspektif yang berbeda, dua atau satu hari sebelum mengadakan acara ritual tolak balak, para ibu-ibu ikut menyumbangkan tenaga membantu dalam hal masak-memasak dengan membawa bumbu dapur seperti kunyit, tepung, bawang dan lain sebagainya. Sedangkan bapak-bapak ada yang

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Eli di Desa Sungai Bungin Pada Tanggal 20 Juni 2023.

² Hasil wawancara dengan Ibu Darma di Desa Sungai Bungin Pada Tanggal 20 Juni 2023.

membawa beras, air minum mineral (air kemasan) untuk ritual tolak balak.³

Berbicara tentang tradisi tolak balak apakah diadakan secara besar-besaran atau kecil-kecilan, dukun mengatakan masyarakat Sungai Bungin sering menggunakan hewan persembahan seperti kambing dalam ritual tolak balak, kambing itu tadi akan dijadikan sebagai tumbal penyandang dusun pengganti bangkai. Umumnya kambing tersebut untuk dijadikan tumbal pengganti bangkai masyarakat Sungai Bungin yang diminta oleh makhluk gaib, sedangkan secara khusus disajikan atau dipersembahkan kepada makhluk gaib. Sedangkan untuk menentukan meriah atau tidak dalam cara ritual tolak balak dapat diukur berapa ekor yang harus dipersembahkan, seperti kambing satu ekor itu tergolong kecil, dua ekor kambing itu tergolong besar. Para dukun sependapat, para dukun mengatakan acara ritual tolak balak sebenarnya yang paling besar adalah menyajikan hewan kurban sapi atau kerbau hal ini dikaji sesuai dengan harga antara kambing dan sapi atau kerbau. Melalui observasi peneliti tidak pernah melihat ada pengganti tumbal utama yang menyajikan hewan sapi. Sebaliknya, peneliti pernah menyaksikan dalam acara ritual tolak balak pemotongan hewan kambing satu ekor. Namun semuanya itu tinggal kesepakatan masyarakat di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.⁴

B. Praktik Pelaksanaan Tradisi Tolak Balak

Setelah mengadakan musyawarah, maka dapatlah hasil dari kesepakatan dari Dukun beserta para anggota yang sudah biasa ikut serta dalam tradisi tolak balak di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Adapun kesepakatan tersebut sebagaimana pembahasan berikut:

³ Hasil wawancara dengan Ibu Marpua di Desa Sungai Bungin Pada Tanggal 20 Juni 2023.

⁴ Hasil wawancara dengan Aptori, Sil dan Eli di Desa Sungai Bungin Pada Tanggal 20 Juni 2023.

Pelaksanaan ritual tolak balak masyarakat Sungai Bungin pada tanggal 27 Juli 2023. Diwaktu air sungai tidak dalam keadaan pasang surut. Aptori sebagai dukun di Desa Sungai Bungin mengatakan bahwa ritual tolak balak wajib dilakukan pada setiap tahunnya, kerana sekali dilakukan maka ini berhubungan dengan hutang. Mengikat perjanjian atau membayar hutang harus tepat waktu sesuai kesepakatan nenek moyang terdahulu. Jika hal tersebut diabaikan maka balak secara tidak sadar akan menimpa desa tersebut. Aptori mengatakan tolak balak bisa saja tidak tepat waktu, semisal acara tersebut dipercepat tanggal 27 Juli diganti dengan tanggal 25 atau 26 Juli. Namum tidak boleh melewati tanggal 27 Juli, semisal tanggal 28 atau 29 Juli apalagi melewati bulan Juli. Hal ini akan membahayakan masyarakat Sungai Bungin. Bahaya yang dimaksud mengalami beberapa gangguan seperti manusia yang hilang di air dan darat, penampakan, kerasukan jin, makhluk halus, ataupun bencana alam.

Selain menetapkan tanggal hari dan bulan pelaksanaan tolak balak, kesepakatan masyarakat juga menetapkan jam atau waktu acara ritual tolak balak dilaksanakan. Waktu yang tepat dilaksanakan pada sore hari. Karena kalau sore atau menjelang malam di sore hari masyarakat Sungai Bungin bisa ikut serta dalam acara tolak balak ini sehingga dari anak-anak kecil orang dewasa maupun sudah lansia bisa ikut serta melaksanakan acara tersebut. Aptori mengatakan, karena acara tolak balak merupakan acara yang banyak mengandung manfaat seperti menolak berbagai macam gangguan dan juga bencana di Desa Sungai Bungin. Maka untuk dapat mengumpulkan semua masyarakat lebih baik dilakukan pada sore hari. Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa ritual tolak balak setiap tahunnya dilakukan dari jam 15.00 – dengan Selesai.⁵ Adapun setelah penetapan tanggal, bulan, dan tahun selanjutnya menetapkan tempat, tempat yang dimaksud merupakan tempat di mana sebaiknya diadakan ritual tolak balak. Untuk menentukan tempat atau rumah, Aptori

⁵ Hasil wawancara dengan Bpk Aptori di Desa Sungai Bungin Pada Tanggal 20 Juni 2023.

mengatakan bahwa dalam melaksanakan ritual tolak balak sangat penting ditetapkan di rumah salah satu dukun yang menjadi ketua pelaksanaan pada saat acara dilakukan.

Sil mengatakan tempat pelaksanaan tolak balak terbagi menjadi dua tempat, di rumah dan di sungai. Jika di rumah untuk ritual tolak balak, sedangkan di sungai ritual tolak balak dengan acara menghanyutkan sesajen atau makanan untuk makhluk gaib sebagai memberi makan kepada makhluk gaib sebagai penangkal, perlindungan. Para dukun sependapat, bahwa pada tempat pelaksanaan tolak balak harus di tempat yang berbeda. Acara ini terutama berhubungan dengan tempat mendoa (rumah) secara bersama-sama (seluruh masyarakat) dan yang kedua yaitu pemberian sesajen atau makanan (sungai) sebagai pelindung dari berbagai macam kejadian dan gangguan makhluk gaib. Sil kembali mengatakan jika demikian maka rumah memiliki dua fungsi, yaitu menyajikan persembahan kepada makhluk gaib, dan berdoa memohon kepada Allah agar Desa Sungai Bungin jauh dari berbagai macam balak atau bencana. Sedangkan di tempat berbeda, yaitu di sungai cukup hanya menghanyutkan sesajen atau makanan sebagai penangkal agar tidak diganggu makhluk gaib untuk menolak atau melindungi desa dari berbagai macam balak atau bencana.⁶

Setelah waktu dan tempat ditetapkan maka yang selanjutnya sebelum pelaksanaan ritual tolak balak dukun mengelilingi desa untuk melakukan keramas desa agar desa tersebut terhindar dari macam bahaya dan balak yang akan datang, keramas desa yaitu menggunakan bedak. Bedak adalah terbuat dari tepung terigu, ada beberapa macam yang dimana yang berwarna putih ialah tepung yang dicampur dengan air putih lalu di aduk sehingga mengental, dan yang berwarna kuning yang juga terbuat dari tepung yang di campur air dan parutan kunyit yang di aduk hingga mengental, dan ada juga buah jeruk nipis, yang dimana semua itu akan diberi air dan dicampurkan menjadi satu yang digunakan untuk di taburkan

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sil di Desa Sungai Bungin Pada Tanggal 20 Juni 2023.

atau di hamburkan mengelilingi seluruh desa (keramas desa). Yang dimana semua itu dilakukan sebelum acara ritual tolak balak dilakukan yang bertujuan untuk membersihkan desa atau kampung tersebut dari segala macam bahaya, malapetaka dan gangguan dari makhluk-makhluk gaib.⁷

Setelah melakukan keramas desa selanjutnya masyarakat Sungai Bungin akan membaca surah yasin secara bersama-sama dan diakhiri dengan doa selamat. Pada praktik pelaksanaannya sebelum membaca surah yasin dan doa selamat, perlu persiapan terlebih dahulu yaitu hidangan persembahan (kambing). Simbol atau kambing tersebut diletakkan ditengah rumah dan dikelilingi masyarakat yang akan melaksanakan pembacaan surah yasin dan doa bersama. Aptori mengatakan cukup membaca surah yasin satu kali, kemudian dilanjutkan dengan doa selamat yang berarti memohon kepada Allah Swt untuk memberi keselamatan dan kesejahteraan pada tubuh dan penambahan ilmu dan keberkahan rezeki serta taubat sebelum mati dan rahmat diwaktu mati dan keampunan sesudah mati. Dan adapun doa tolak balak yang penting dibaca yaitu yang berbunyi.

“Allaahummadfa' 'annal ghalaa-a, wal balaa-a, wal wabaa-a, wal fahsyaa-a, wal munkara, was-suyuufal mukhtalifata, wasy-syadaa-ida, wal mihana maa zhahara minhaa, wa maa baathana min baladinaa haadzaa khaassatan, wa min buldaanil muslimiina'aammatan. Innaka'ala kulli syai'inqadiir.”

Artinya: “Ya Allah, hindarkanlah kami dari malapetaka, bala dan bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka. kekejaman dan peperangan, yang tampak dan tersembunyi dalam negara kami khususnya, dan dalam negara kaum muslimin umumnya. Sesungguhnya Engkau Ya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu”.

⁷ Hasil wawancara dengan Bpk Aptori di Desa Sungai Bungin Pada Tanggal 20 Juni 2023.

Bahwa maksud dari doa tersebut memohon kepada Allah agar di lindungi dan menolak dari berbagai macam bahaya.⁸ Setelah doa yang diatas selanjutnya pembacaan doa lagi yang dimana doa ritual tolak balak terdapat beberapa doa yang dibaca, antara lain doa mohon perlindungan desa atau kampung agar terlindung dari berbagai macam bahaya. Doa ini sendiri dibaca oleh orang yang lebih paham seperti dukun atau ustadz yang ada di Desa Sungai Bungin. Doa-doa tersebut dibaca atau dimantrai menggunakan bahasa asli masyarakat Sungai Bungin. Namun doa tersebut tidak dapat atau tidak boleh dibaca sesuka hati. Sebagaimana penjelasan Aptori, dibaca atau dimantrai doa tersebut memiliki unsur pemanggilan sekaligus meminta pertolongan kepada para leluhur, nenek moyang, maupun makhluk gaib meminta perlindungan mengayomi masyarakat Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.⁹

Eli sependapat dengan Aptori bahwa doa pada ritual tolak balak tidak boleh atau tidak sembarangan dibaca atau dimantra dengan sesuka hati, akan tetapi jika ingin belajar maka beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi, ialah salah satu contohnya yang dikatakan oleh Aptori memiliki hati yang bersih, jujur, dan rendah hati. Dari beberapa pandangan tersebut, peneliti menyaksikan doa tolak balak yang dilakukan oleh Aptori, dan Eli selalu dalam keadaan sendiri dan tidak ada tanda-tanda dilafazkan kalimat atau bacaannya untuk bisa didengarkan. Hanya saja awal dari kata-kata yang terdengar ialah menyebutkan bacaan basmallah. Sedangkan pada praktik pelaksanaan doa, yang perlu dilakukan oleh dukun menyediakan pisau sebagai pengiris, kemenyan, 1 (satu) tungku kecil, dan arang. Maka praktik pelaksanaannya adalah arang yang dimasukkan ke dalam tungku kecil, kemudian arang dinyalakan api sehingga mengeluarkan asap, kemudian dukun (orang yang paham doa untuk tolak balak), mengambil

⁸ Hasil wawancara dengan Bpk Aptori di Desa Sungai Bungin Pada Tanggal 20 Juni 2023.

⁹ Hasil wawancara dengan Bpk Aptori di Desa Sungai Bungin Pada Tanggal 20 Juni 2023.

pisau sebagai senjata untuk mengiris kemenyan lalu ditaburkan ke atas arang yang sudah mengeluarkan asap dan serta dibacakan doa-doa atau dibacakan mantra-mantra.¹⁰

C. MAKNA TRADISI TOLAK BALAK

Bahan-bahan atau simbol dalam sesajen memperlihatkan ungkapan estetika yang merefleksikan arti, makna, pesan, atau nilai-nilai budaya. Sesajen merupakan media mendekatkan diri kepada alam dan penciptanya. Aptori sebagai dukun dan ketua pelaksana memberi penjelasan makna sesajen yang digunakan pada saat melakukan ritual tolak balak sebagai berikut.

1. Ketupat

Ketupat di buat dari beras dan kemudian di bungkus dalam daun kelapa yang di anyam berbentuk 2 bentuk burung, 2 bentuk kerbau, 2 berbentuk gendang, 2 berbentuk kurungan nyawa, 2 berbentuk bantal. Dan yang berbentuk hewan kerbau berisi telur ayam. Semua ketupat yang di buat dengan berbagai bentuk merupakan sesajen yang di minta oleh makhluk gaib sebagai pengganti makanan di alam gaib. Dan bentuk yang di buat merupakan sesuai permintaan yang masuk kedalam mimpi.



(Gambar 4.1 Ketupat)

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bpk Aptori & Ibu Eli di Desa Sungai Bungin Pada Tanggal 20 Juni 2023.

2. Lemang dan Klepon

Lemang terbuat dari beras ketan, di rebus dengan santan kelapa dan garam kemudian di masak setelah itu di bungkus dengan daun pisang yang masih muda dan di masukan kedalam batang bambu. Klepon terbuat dari tepung lalu di isi dengan tenten, tenten ialah kelapa yang di parut lalu dimasak dengan gula merah, klepon ini di buat 7 bulatan 3 di isi dengan tenten 4 tanpa isi atau kosong. Lemang bambu isi ketan menurut penjelasan dari yang telah saya observasi memiliki makna senjata bagi makhluk gaib sedangkan klepon merupakan peluru untuk melawan hal-hal kejahatan atau malapetaka yang akan terjadi.



(Gambar 4.2 Lemang Dan Klepon)

3. Bongkahan

Bongkahan merupakan gabungan dari berbagai buah-buahan seperti jagung, ubi kayu, ubi renah, pisang, tebu, kemili dan nanas. Dari tujuh macam buah tersebut dinamakan bongkahan yang berarti buah-buahan. Buah-buahan ini ialah di persembahkan sebagai makanan untuk tujuh makhluk gaib makan. Bongkahan ini dimaknai untuk membagi hasil panen masyarakat kepada makhluk gaib agar terhindar dari bala gagal panen.



(Gambar 4.3 Bongkahan)

4. Nasi Gemuk Dan Telur

Nasi Gemuk ialah beras yang dimasak dengan santan kelapa di kasih garam lalu dikukus menjadi nasi sedangkan telur hanya di rebus kemudian di kupas, telur yang perlukan hanya tiga butir, di sajikan ke dalam piring dan telur di letakan berbentuk segi tiga di atas nasi gemuk makna dari nasi gemuk adalah untuk di makan bersama mahluk gaib dan hidangan ini mencerminkan semangat gotong royong dan keragaman budaya yang ada di desa tersebut, hidangan nasi gemuk dan telur sebagai arti kemakmuran dan kekayaan alam yang di miliki oleh masyarakat.



(Gambar 4.4 Nasi Gemuk Dan Telur)

5. Karup Dan Sagon

Karup adalah beras ketan yang dimasak dengan di campur gula merah, sagon ialah tepung beras, sesajen ini merupakan untuk makan makhluk gaib



(Gambar 4.5 Karup Dan Sagon)

6. Apem

Apem terbuat dari tepung beras yang di diamkan semalam, di campurkan telur, santan, gula, tape, serta sedikit garam, kue apem memiliki lingkaran yang tebal. Apem memiliki makna “Ampun”. Kue apem merupakan makanan yang selalu dan wajib ada dalam tradisi, masyarakat mempercayai bahwa apem sebagai makanan yang memiliki fungsi sebagai tolak balak dan memohon ampun. Maka dari itu, tidak heran jika kue apem selalu di jumpai di setiap tradisi-tradisi tersebut. Tujuh apem yang di buat dalam pelaksanaan tolak balak di Desa Sungai Bungin ini merupakan untuk memberi makan tujuh makhluk gaib.



(Gambar 4.6 Apem)

7. Serabi

Serabi berbahan beras yang di rendam lalu di haluskan, tepung dan air, dibuat adonan lalu di masak dengan sedikit minyak di wajan. Tujuh serabi yang di buat untuk ritual tolak balak ini merupakan untuk memberi makan tujuh makhluk gaib. Dan memiliki arti atau makna sebagai bekal manusia dari alam dunia dan beralih ke alam lain



(Gambar 4.7 Serabi)

8. Bubur Serabi Putih Merah

Bubur serabi putih merah terbuat dari tepung beras yang di campur air lalu di aduk sampai berbentuk menjadi bubur, untuk yang berwarna putih yaitu ketika sudah masak itu tanpa ada lagi rasa tepung sedangkan yang merah di campur dengan gula merah sesajen ini di maknai untuk memberi makan makhluk gaib karena setiap makanan yang di sukai makhluk gaib

hanya ada rasa manis dan tanpa rasa (campah).



(Gambar 4.8 Bubur Serabi Putih Merah)

9. Bubur Belanta

Bubur belanta ialah terbuat dari padi yang di goreng dengan menggunakan santan kelapa kegunaan bubur belanta dalam ritual tolak balak ini sama saja seperti sesajen yang lain sebagai makanan untuk para mahluk gaib.



(Gambar 4.9 Bubur Belanta)

10. Ketan Putih Ayam Putih Kuning

Ayam putih kuning yang harus di masak dan untuk di sajikan sebagai makanan mahluk gaib ialah ayam yang bulunya yang berwarna putih sedangkan kaki dan mulut (cucuk) harus berwarna kuning sesuai permintaan mahluk gaib yang dimana ayam tersebut di masak dengan kunyit lalu di unkep berserta isi di dalam perut ayam lalu disajikan di atas

ketan yang di masak dengan air lalu ayam di letakan di atas ketan tersebut sebagai sesajen yang telah sesuai permintaan makhluk gaib.



(Gambar 4.10 Ketan Putih Ayam Putih Kuning)

11. Ketan Hitam Ayam Hitam

Ketan hitam yang dimasak lalu di atasnya di letakan ayam hitam yang telah dimasak dengan bumbu kunyit beserta isi perut ayam yang di tusuk dengan lidi, ayam hitam yang diminta makhluk gaib ialah ayam yang semuanya berwarna hitam dari bulu, kaki, mulut sampai ke kuku ayam harus semuanya berwarna hitam, karena sesajen ini merupakan permintaan makhluk gaib untuk di jadikan santapan mereka makan di alam gaib.



(Gambar 4.11 Ketan Hitam Ayam Hitam)

12. Berte

Berte adalah terbuat dari kunyit yang di parut lalu di campurkan dengan beras dan padi di goreng menjadi seperti popcorn, berte ini digunakan untuk di hamburkan di sesajen ketika acara berlangsung dengan tujuan agar sesajen di terima dengan baik dan membuat masyarakat terhindar dari balak.



(Gambar 4.12 Berte)

13. Bedak

Bedak ialah terbuat dari tepung terigu, ada beberapa macam yang dimana yang berwarna putih ialah tepung yang dicampur dengan air putih lalu di aduk sehingga mengental, dan yang berwarna kuning yang juga terbuat dari tepung yang di campur air dan parutan kunyit yang di aduk hingga mengental, dan ada juga buah jeruk nipis, yang dimana semua itu akan dicampurkan menjadi satu yang dipergunakan untuk keramas desa.



(Gambar 4.13 Bedak)

14. Hewan

Kambing ialah suatu simbol yang dimana hewan tersebut disembelih terlebih dahulu, lalu dibersihkan dan isi kepala kambing tersebut dikeluarkan lalu semuanya itu dimasak setelah masak selanjutnya hewan kambing tersebut di bungkus dengan kain kafan yang berwarna putih. Yang dimana hewan tersebut digunakan untuk dipersembahkan dalam acara ritual tolak balak, kambing itu bermakna sebagai tumbal penyandang desa pengganti bangkai masyarakat Sungai Bungin yang diminta oleh makhluk gaib, sedangkan secara khusus disajikan atau dipersembahkan kepada makhluk gaib.

Adapun dari berbagai simbol-simbol yang di atas, simbol di atas masih mempunyai makna simbol yang paling penting dan utama yang di mana simbol yang merupakan awal dari sebelum melakukan pelaksanaan ritual tolak balak yaitu Bedak. Bedak adalah terbuat dari tepung terigu, ada beberapa macam yang dimana yang berwarna putih ialah tepung yang dicampur dengan air putih lalu di aduk sehingga mengental, dan yang berwarna kuning yang juga terbuat dari tepung yang di campur air dan parutan kunyit yang di aduk hingga mengental, dan ada juga buah jeruk nipis, yang dimana semua itu akan dicampurkan menjadi satu yang digunakan untuk di taburkan atau di hamburkan mengelilingi seluruh desa (keramasi desa). Yang dimana semua itu dilakukan sebelum acara ritual tolak balak dilakukan yang bertujuan untuk membersihkan desa atau kampung tersebut dari segala macam bahaya dan gangguan dari makhluk gaib.

Dan adapun simbol utama yaitu kambing. Yang dimana hewan tersebut ialah untuk dipersembahkan dalam acara ritual tolak balak, kambing itu akan dijadikan sebagai tumbal penyandang dusun pengganti bangkai. Umumnya kambing tersebut untuk dijadikan tumbal pengganti bangkai masyarakat Sungai Bungin yang diminta oleh makhluk gaib, sedangkan secara khusus disajikan atau dipersembahkan kepada makhluk-makhluk gaib. Yang dimana hewan kambing tersebut akan disembelih terlebih dahulu, dan dibersihkan lalu isi kepala kambing tersebut di keluarkan dan setelah dimasak isi dari kepala kambing tersebut yang dimana isinya yaitu otak dan lainnya akan dimasukkan lagi kedalam kepala

kambing tersebut lalu di jahit seperti kepala kambing yang utuh sebelumnya, lalu kambing tersebut dibungkus menggunakan kain kafan yang berwarna putih.

Bahwa berdasarkan uraian di atas rangkaian tradisi tolak balak ini menggunakan bahan-bahan seperti ketupat, lemang dan kelson, bongkahan, nasi gemuk dan telur, karup dan sagon, apem, serabi, bubur serabi putih merah, bubur belanta, ketan putih ayam putih kuning, ketan hitam ayam hitam, berte, bedak, dan hewan. Bahwa dalam teori interaksionime simbolik George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Sama halnya dengan simbol dan benda yang di pakai dalam pelaksanaan tradisi tolak balak yang memiliki makna, dan teori Charon menjelaskan bahwa simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut, dari simbol yang diuraikan diatas telah merepresentasikan sebuah simbol dan memberikan makna, maka dari itu teori ini menjawab bahwa setiap ritual memiliki simbol-sombol bahan yang digunakan.

Semua simbol-simbol yang digunakan untuk melakukan ritual tolak balak di jadikan satu lalu di letakkan dalam satu tampah lalu semuanya akan di bagi dua untuk di letakkan di dua sanggar satu sanggar akan di letakan di tengah hutan dan satu sanggar akan di hanyutkan di sungai setelah di letakkan di sanggar dan kambing di pondong (digendong) oleh seseorang lalu di arak bersama warga di desa sungai bungin untuk di lakukan persembahan dengan cara peletakan sanggar yang di hutan. Peletakan sanggar di hutan merupakan pemberian makanan kepada makhluk gaib yang ada di hutan agar tidak ada lagi kejadian malapetaka yang di alami warga ketika di hutan setelah itu warga mengarak untuk melakukan penghanyutan persembahan untuk makhluk gaib agar tidak terjadi kejadian atau hal-hal yang tidak di inginkan ketika warga sedang melakukan aktivitas di sungai setelah itu maka warga melakukan penguburan hewan yang di pakai sebagai pengganti tumbal ialah kambing. Semua hal-hal yang di lakukan ialah bertujuan untuk menolak balak agar tidak ada lagi kejadian yang membuat malapetaka di laut maupun darat yang berada Di Desa Sungai Bungin.

Di setiap tindakan dan perbuatan pasti mempunyai makna yang tersirat di

dalamnya, yang dimana terkandung didalam kegiatan pelaksanaan tradisi tolak balak yang ada di Desa Sungai Bungin juga mempunyai arti, tujuan dan makna yang terkandung di dalam setiap kegiatannya. Dari berbagai macam kejadian-kejadian yang tidak diinginkan yang dimana pernah kejadian masyarakat yang pernah hilang di hutan maupun di laut, yang dimana dilaut pernah ada yang melihat ada hewan buaya ada juga yang meninggal karena percaya di tarik oleh yang namanya hantu air, yang dimana ada juga yang hilang beberapa hari dan tidak ditemukan dan pada akhirnya ditemukan setelah satu sampai dua hari, dan di percayai kalau hilangnya itu di darat (hutan) yaitu dipercaya di ambil oleh hewan harimau karena dia (orang yang hilang) merasa dirinya seperti ada yang mengejanya maka dari itu dia masuk hutan lalu menghilang (ilusi) padahal di sembunyikan oleh makhluk gaib.

Dapat dianalisis dari uraian diatas bahwa setiap pelaksanaan ritual tolak balak memiliki simbol makna setiap peristiwa kejadian yang dilakukan masyarakat. Simbol juga mengungkap nilai-nilai sosial dan agama yang penting dalam hal ini mengacu pada hal ghaib (mitos maupun takhayul) yang dapat berdampak pada transformasi bagi sikap dan perilaku manusia. Dari teori Victor Turner menjawab bahwa simbol juga mengungkap nilai-nilai sosial dan agama yang penting berdampak pada transformasi sikap dan perilaku manusia sama halnya dengan pelaksanaan ritual tolak balak ini memiliki sejumlah informasi besar yang dapat diamati dari objek, aktivitas, peristiwa gerak tubuh, yang berhubungan dengan nilai-nilai penting dalam masyarakat.

Dan maka dari itu jika terjadi hal-hal seperti itu masyarakat Sungai Bungin akan melakukan pelaksanaan ritual tolak balak yang dimana semuanya itu adalah meminta agar makhluk gaib mengembalikan orang yang hilang itu kembali, maka dipersiapkan semuanya untuk melakukan ritual tolak balak yang dimana semua itu bermakna agar tidak terjadi lagi hal-hal seperti itu, supaya Desa Sungai Bungin terjaga dari segala macam penyakit, bahaya, malapetaka dan terhindar dari gangguan-gangguan makhluk gaib, seperti jin, roh halus, dan setan. Kepercayaan yang sering terjadi di dalam masyarakat tentang tradisi tolak balak ini yang dimana salah satunya sering terjadinya kejadian nyata disaat kita tidak melakukan

tolak balak, kejadian-kejadian pernyataan di atas yang dimana membuat masyarakat semakin percaya tolak balak ini percaya dengan adanya konsekuensi. Desa Sungai Bungin melakukan pelaksanaan tradisi tolak balak yang didalamnya ada aturan atau larangan dimana ketika kita tidak melaksanakan ritual tolak balak seperti apa yang sudah menjadi tradisi maka akan mendapatkan musibah yang akan membahayakan diri kita sendiri dan masyarakat setempat.

Ritual tolak balak memiliki makna untuk meminta kesembuhan atau kekuatan dalam mengobati dari berbagai penyakit yang secara medis tidak bisa disembuhkan. Maka untuk permintaan diwujudkan dengan bentuk melakukan pelaksanaan ritual tolak balak dasarnya memohon keselamatan. Ritual tolak balak mempunyai banyak nilai dan makna yang berkaitan dalam kehidupan masyarakat Sungai Bungin yang pada proses pelaksanaannya. Tradisi tolak balak ini yang bermakna atau bermaksud supaya desa atau kampung tersebut terjaga dan terlindungi dari segala macam penyakit, bahaya dan malapetaka. Terhindar dari segala macam penyakit, kecelakaan, dan musibah dan yang lainnya, dan kesialan-kesialan yang sering terjadi, terhindar dari berbagai gangguan dari makhluk gaib, seperti jin, roh halus, dan setan.

Masyarakat Desa Sungai Bungin melakukan tradisi tolak balak yang didalamnya terkandung aturan atau larangan yang dimana ketika saat mengalami musibah maka diharuskan untuk kita melaksanakan tolak balak agar tidak ada lagi kejadian-kejadian yang seperti itu terulang, itu merupakan aturan yang sifatnya memaksa, bukan dari kemauan individu atau masyarakat Desa Sungai Bungin itu sendiri melainkan karena hal tersebut ialah aturan yang berlaku secara turun-temurun dan menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi. Maksud dari tradisi tolak balak ini agar seseorang atau warga setempat dapat terbebas atau terlepas dari bahaya dan malapetaka. Seseorang atau warga setempat yang dianggap mempunyai kesialan disebut sebagai balak, yang dimana artinya harus melakukan ritual tolak balak. Tradisi kepercayaan masyarakat setempat bahwa seseorang yang terkena balak atau musibah akan mengalami kesialan atau malapetaka di hidupnya. Karena itu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Bungin dengan mengadakan upacara pelaksanaan ritual tolak balak tersebut tak lain, yaitu

untuk melindungi masyarakat Desa Sungai Bungin dari segala macam bahaya dan malapetaka dari kehidupannya. Dalam berbagai bentuk kegiatan pelaksanaannya dan berbagai simbol-simbol yang telah dilakukan dimaksudkan untuk mengusir atau menangkal balak yang akan datang pada seseorang atau masyarakat setempat dari segala macam bahaya dan malapetaka dan terhindar dari gangguan roh jahat yang akan mengganggu masyarakat Desa Sungai Bungin.

Upacara ritual tolak balak yang diselenggarakan oleh masyarakat Sungai Bungin tidak terlepas dari sajian-sajian yang dimaksudkan untuk mengusir roh jahat yang mengganggu masyarakat setempat yaitu Desa Sungai Bungin. Pelaksanaan tradisi tolak balak juga bermakna untuk mencapai tujuan hidup manusia bermasyarakat hidup dalam keadaan tenang dan tentram. Yaitu dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang dimana tidak ada lagi kejadian-kejadian yang mengganggu masyarakat agar semuanya hidup dengan penuh rasa tenang, nyaman dan damai.¹¹

¹¹ Hasil wawancara dengan Bpk Aptori di Desa Sungai Bungin Pada Tanggal 20 Juni 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di bahas pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Sejarah awal mulanya tradisi tolak balak yaitu bermula dari para leluhur nenek moyang (dukun-dukun terdahulu) yang dimana berawal dari mimpi, dan dimana tradisi ini dilakukan dan diturunkan turun-temurun. Adapun pelaksanaan ritual tolak balak yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Bungin, yaitu diawali membaca surah yasin dan dilanjutkan doa bersama di tempat pelaksanaan ritual tolak balak yaitu dirumah yang dihadiri seluruh masyarakat. Tradisi tolak balak dilaksanakan oleh masyarakat dengan membaca surah yasin dan doa bersama dipandu oleh dukun dan tokoh-tokoh keagamaan yang sering digunakan dalam ajaran Islam. Yang dimana ketika pelaksanaan ritual berlangsung dengan mempersiapkan beberapa simbol sesajen dan hewan kambing sebagai hewan persembahan di acara tradisi tolak balak tersebut. Tradisi tolak balak dilakukan pada bulan-bulan khusus karena pelaksanaan tradisi ini sudah mempunyai ketetapan tanggal dan bulan tertentu yang dilakukan setiap satu tahun sekali, karena masyarakat Sungai Bungin percaya bahwa kalau tradisi tolak balak ini tidak dilakukan tepat dengan tanggal dan bulannya, masyarakat percaya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (malapetaka).

Makna tradisi tolak balak ialah sarana kebudayaan masyarakat terhadap interaksi dengan alam gaib terhadap kekuatan alam gaib agar terhindar dari bahaya dan malapetaka. Interaksi ini bertujuan untuk menciptakan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Masyarakat Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir, melaksanakan tradisi tolak balak karena sebagai upaya memelihara adat-istiadat dan sebagai proses untuk membersihkan desa atau kampung tersebut, yang dimaknai agar terhindar dan menolak berbagai macam bahaya dan malapetaka. Yang dimana masyarakat beranggapan bahwa jika tidak dilaksanakan tolak balak akan terjadi musibah dan kejadian hal-hal yang tidak diinginkan.

B. Saran

Penulis dalam melakukan penelitian tentu memiliki kekhilfan dan kekurangan baik dalam mengumpulkan data maupun pada segi penulisan literature sebagai karya ilmiah, dan masih banyak yang perlu dikoreksi dan diperbaiki. Maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat diterima oleh penulis. Penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri.

Selain itu juga penulis berharap kepada masyarakat yang berada di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir mampu mempertahankan dan menjaga tradisi yang penulis kaji dalam tradisi tolak balak ini.

Diharapkan kepada masyarakat Sungai Bungin agar tidak mengsalah artikan dan supaya tradisi tolak balak ini selalu dalam nuansa agama Islam. Bagi masyarakat agar supaya bisa memahami makna dari pelaksanaan tradisi tolak balak sehingga terhindar dari kemusyrikan.

Diharapkan kepada Mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam yang mengambil jurusan Studi Agama-Agama agar termotivasi dalam menulis bagian dari tradisi di daerah masing-masing untuk memperkenalkan tradisi lokal yang sebagian orang yang belum mengetahui.

Dan sebagai sumber bacaan bagi Mahasiswa Dan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam yang terkhusus seluruh Mahasiswa Dan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Muhdar, 'Sistem Informasi Data Pegawai Berbasis Web Pada Kementerian Kelautan Dan Perikanan Kota Ternate', *Jurnal Ilmiah ILKOMINFO - Ilmu Komputer & Informatika*, Vol 1, No. 2, 2018.
- Abdul Ghofur, Syahrudin Nizom, dan Abu Bakar, 'Tolak Balak : Tinjauan Atas Ritual Atib Ko Ambai Di Rokan Hulu', *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, Vol 16, No. 2, 2020.
- Agung, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Grasindo, 2017.
- Agus Yuliono Dkk, *BASAMSAM Tradisi Tolak Bala Dan Adaptasi Komunitas Dayak Bidayuh Dalam Menghadapi Wabah Penyakit Di Desa Jagoi-Bengkayang*, Jawa Tengah: Lakeisha, 2022.
- Bandana, I Gde Wayan Soken, *Ritual Tolak Bala Masyarakat Bali*, Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2009.
- Ellen Marita Andiana, Novita Wahyuningsih, 'Tradisi Tolak Balak Di Air Terjun Sedudo Di Desa Ngilman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk Pendahuluan Secara Antropologi Budaya , Suku Bangsa Jawa Adalah Orang-Orang Yang Secara Turun Temurun Menggunakan Bahasa Jawa Dengan Berbagai Ragam Dalam Kehidupa', *Haluan Sastra Budaya*, Vol, 4, No.2, 2020.
- Gustiranto, 'Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan', *Jom FiSIP*, Vol, 4, No. 1, 2017
- Hadi Cahyono, Ardhana Januar Mahardhani Dan, 'Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme', *Asketik*, Vol 1, No. 1, 2017.
- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia, 'Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal RISALAH*, Vol, 29, No. 1, 2018.
- Hasbiansyah, O, 'Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol 9, No. 1, 2008.

- Henny Syapitri Dkk, *Metode Penelitian Kesehatan*, Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Islah, Gusmian, 'Wajah Islam Dalam Ruang Batin Manusia Jawa Menelusuri Jejak Kearifan Dalam Naskah Primbon Dan Doa', *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, Vol 1, No. 01, 2018.
- Khusna, Hesti Yan Asma'ul, 'Tradisi Tolak Balak Pandemi Corona Di Desa Pojok Kabupaten Blitar', *Jurnal Impresi Indonesia*, Vol 1, No. 7, 2022.
- Lisa, Siwi, 'Eksistensi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Nelayan Kodingareng', *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, Vol, 03, No. 1, 2022.
- Luthfiah & Fitrah, *Metodologi Penelitian (penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus)*, Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Mania, Sitti, 'Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol, 11, No.2, 2008.
- Muhammad Luthfi Kamil, and Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil, 'Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal', *Journal Form of Culture*, Vol, 5, No 1, 2022.
- Nasuha, and Dkk, 'Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam', *Pendidikan Islam*, Vol, 2, No.1, 2021.
- Prahastiwi Utari, Nuryana, Arief, dan Pawito Pawito, 'Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi', *Ensains Journal*, Vol, 2, No. 1, 2019.
- Penyunting, Ketua Dewan, Wakil Ketua, Dewan Penyunting, Penyunting Ahli, Sekretaris Redaksi, Nurul Setyorini, and others, 'Kajian Semantik Tentang Opini Publik Di Media Massaterhadap Isu Gender', *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, Vol, 06, No. 12, 2019.
- Rofiq Ainur Rofiq, 'Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol, 15, No. 2, 2019..
- Sari Listyorini, Nela Evelina, dan Handoyo DW, 'Pengaruh Citra Merek, Kualitas

- Produk, Harga, Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Kartu Perdana Telkomflexi (Studi Kasus Pada Konsumen Telkomflexi Di Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus)', *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis S1 Undip*, Vol, 1, No. 2, 2012.
- Supradewi Ratna, 'Tolak Balak Wabah Pandemi Covid-19 Dari Sisi Budaya Jawa', *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol, 2, No. 1, 2020.
- Samsu, Saharia, 'Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan Psak No. 23 Pada Pt. Misa Utara Manado', *Jurnal EMBA*, Vol, 1, No. 23, 2013.
- Sanjoyo, Mawardi Purbo, 'Jember 2020: Muncul Kembalinya Tradisi Tolak Balak Di Masa Pandemi Pendahuluan', *Journal of Islamic Civilization History and Humanities Vol, 2, No. 2, 2021.*
- Setiyawan, 'Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kelurahan Talaka Kampung Tanete, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep (Tinjauan Aqidah Islam) Skripsi', *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol, 13, No. 1, 2019.
- Sutikno Dkk, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang*, Medan : Pustaka Diksi, 2019.
- Sujati, Budi, 'Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun', *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol, 6, No. 2, 2018.
- Yuliana, Nuryati, Burhanuddin, and Johan Mahyudi, 'Sistem Simbol Dalam Ritual Maulid Adat Bayan', *Journal of Social Community*, Vol, 7, No. 1, 2022.
- Tamburaka, Rustam E, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Filsafat & IPTEK*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar 1 : Rangkaian Persiapan Dan Bahan-Bahan Untuk Acara Ritual Tolak Balak





Gambar 2 : Proses Pelaksanaan Acara Ritual Tolak Balak







Gambar 3 : Wawancara Dengan Dukun Dan Kepala Desa



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah singkat terjadinya tradisi tolak balak?
2. Apa saja yang di perlukan dalam persiapan tradisi tolak balak?
3. Siapa saja yang ikut serta dalam kegiatan tradisi tolak balak?
4. Kapan waktu pelaksanaan tradisi tolak balak?
5. Dimana tempat dilakukan pelaksanaan tradisi tolak balak?
6. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tolak balak?
7. Apa doa yang digunakan saat ritual tolak balak?
8. Apa makna dari simbol-simbol sesajen yang digunakan dalam ritual tradisi tolak balak?
9. Apa makna dari tradisi tolak balak?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Aptori
Umur : 41 Tahun
Jabatan: Dukun
2. Nama : Sil
Umur : 57 Tahun
Jabatan: Dukun
3. Nama : Eli
Umur : 60 Tahun
Jabatan: Dukun
4. Nama : H. Sita Sahmin
Umur : 50 Tahun
Jabatan: Kepala Desa
5. Nama : Marpua
Umur : 50 Tahun
Jabatan: Masyarakat Desa
Sungai Bungin
6. Nama : Darma
Umur : 36 Tahun
Jabatan: Masyarakat Desa
Sungai Bungin



NOMOR : 1740 TAHUN 2023
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN
 Pertama

- : Menunjuk saudara : 1. Dr. Drs. H. Wijaya, M.Si NIP. 196409301993031005
 2. Nugroho, S.Th.I.,M.Si NIP. 198506142015031002
- Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : RAMITA
 NIM / Jurusan : 2030301017 / STUDI AGAMA-AGAMA
 Semester / Tahun : VII / 2023
 Judul Skripsi : IMPLEMENTASI TRADISI TOLAK BALAK (Studi Fenomenologi Terhadap Ritual Para Dukun Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampem Kabupaten OKI)

- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 23 Februari 2024.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 23 Agustus 2023 M
 06 Shafar 1445 H





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
 Telepon: (0711) 354668 Faximile (0711) 356209
 Website: www.ushti.radenfatah.ac.id



Nomor : B-1737/Un.09/III.L/FU.1/PP.07/08/2023
 Lamp : 1 (satu) Eks
 Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Palembang, 23 Agustus 2023 M
 06 Shafar 1445 H

Yth.
 Kepala Desa Sungai Bungin
 Kecamatan Pangkalan Lampam
 Kabupaten Ogan Komering Ilir

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dengan ini kami mohon Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama / NIM	Jurusan	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
Ramita / 2030301017	Studi Agama- Agama	Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir	IMPLEMENTASI TRADISI TOLAK BALAK (Studi Fenomenologi Terhadap Ritual Para Dukun di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten OKI)

Untuk melakukan pengambilan data/penelitian secara langsung.
 Lama pengambilan data/penelitian : 23 Agustus 2023 s/d 23 Februari 2024

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sehingga mahasiswa tersebut memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak/Ibu.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.nDekan
 Wakil Dekan I

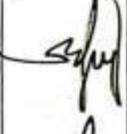
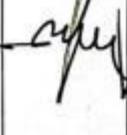
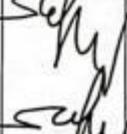
 Dr. Athur Rahman, MA
 NIP. 197309292007011012

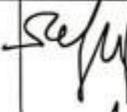
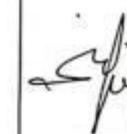


LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING I

LEMBAR KONSULTASI

Nama : RAMITA
 NIM : 2030301017
 Prodi : Studi Agama-Agama
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Judul Skripsi : IMPLEMENTASI TRADISI TOLAK BALAK (Studi Terhadap Fenomena Ritual Para Dukun Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten OKI)
 Pembimbing I : Dr. Wijaya, M.Si, Ph.D

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	kamis / 10 Agustus 2023	konsultasi bab I - Perbaiki bab I latar belakang > Penyesuaian latar belakang	
2.	senin, 08 Okt 2023	Pertanyaan & perkaya lagi yg kurang pada UPM & Rumusan masalah	
3.	kamis, 12 Okt 2023	Pengayaan terhadap pemahaman? yg mana? isi Aspek = gdi kelir	
4.	Jum'at, 20 Okt 2023	<u>BAB. II</u> Topografi / nama dari desa ditentukan sumbernya	
5.	rabu, 08 Nov 2023	Ace Bab II lanjut Bab. III Hal. 30. per-baiter kampung td dibenar kan Copos	

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
6.	15/2023 /11	Ace Bab III <u>Langit</u> leam! Revisi Bab III hal 30.	
7	16/11 2023	Ace Ujian <u>komputer</u> .	
8	28/11 2023	Pertanya <u>kebuduhan</u> Realitas <u>social</u> <u>dengan</u> Video? Gy <u>jumlah</u> .	
9	28/11 2023	foto?/Video <u>tsb</u> <u>ditampilkan</u> pd PPT <u>desain</u> <u>ujian</u> <u>menyakit</u> .	
10	19/12 2023	* Penyempurnaan <u>suatu</u> <u>pelaksanaan</u> <u>video</u> <u>ujian</u> .	
11.	20/2023 /12	Ace Ujian <u>kebuduhan</u>	

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING II

LEMBAR KONSULTASI

Nama : RAMITA
 NIM : 2020301017
 Prodi : Studi Agama-Agama
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Judul Skripsi : IMPLEMENTASI TRADISI TOLAK BALAK (Studi Terhadap Fenomena Ritual Para Dukun Di Desa Sungai Bungin Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten OKI)
 Pembimbing II : Nugroho, S.Th.I, M.S.i

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Jumat, 06 - 06 Okt 2023	<p>Konsultasi Bab I sampai Bab III</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki cover dan rumusan masalah - sumber data Primer - Di daftar isi ditambahkan Kerangka teori - Di bab III ditambahkan pengertian makna 	✍
2.	Senin, 09 - 09 Okt 2023	<p>Konsultasi Bab I, III dan V</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buat abstrak - Buat halaman - Revisi Judul / Perbaiki - Bab III Revisi Pengertian makna - Revisi kerangka teori, sumber data, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (bab I). - Bab V Perbaiki Kesimpulan 	✍
3.	Senin, 16 - 16 Okt 2023	<p>Konsultasi full bab</p> <ul style="list-style-type: none"> - Abstrak Perbaiki Paragraf - tinjauan pustaka revisi Paragraf - Bab III revisi - Bab IV revisi urutan foto cara - Pedoman wawancara diampirkan. 	✍

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
4.	SUSA, 07 - November 2023	Konsultasi fun bab - Penambahan data primer dan teori di abstrak bab I	
5.	Senin, 13 - Nov 2023	Konsultasi fun bab - Perbaiki Abstrak - Perbaiki kesimpulan - menambahkan teori makna di bab III	
6.	SUSA, 14 - Nov 2023	kata pengantar Culp 6 sofa da persembahkan noto singlet sofa Culp 11ed.	
7.	SUSA, 14 - NOV 2023	penyasa kenkati pengutipan, pemula hump keel I besar	
8.	SUSA, 14 - NOV 2023	ada kat Gendun.	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. DATA DIRI**

Nama Lengkap : RAMITA
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Riding / 17 Maret 2001
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Ibu Kandung : Rohama
Ayah Kandung : Bani
Alamat Asal : Desa Riding Kecamatan Pangkalan
Lampam Kabupaten OKI
Domisili : Desa Riding Kecamatan Pangkalan
lampam, Kabupaten OKI
Nomor Telpon : 081367471807
Email : ramitamrt17@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. 2020-Sekarang : Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang
2. 2017-2020 : SMA N 1 PANGKALAN LAMPAM
3. 2014-2017 : MTs. Arrahman Desa Riding Kec.
Pangkalan Lampam
4. 2008-2014 : SD N 1 DESA RIDING

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya

Palembang, 08 Februari 2024



Ramita